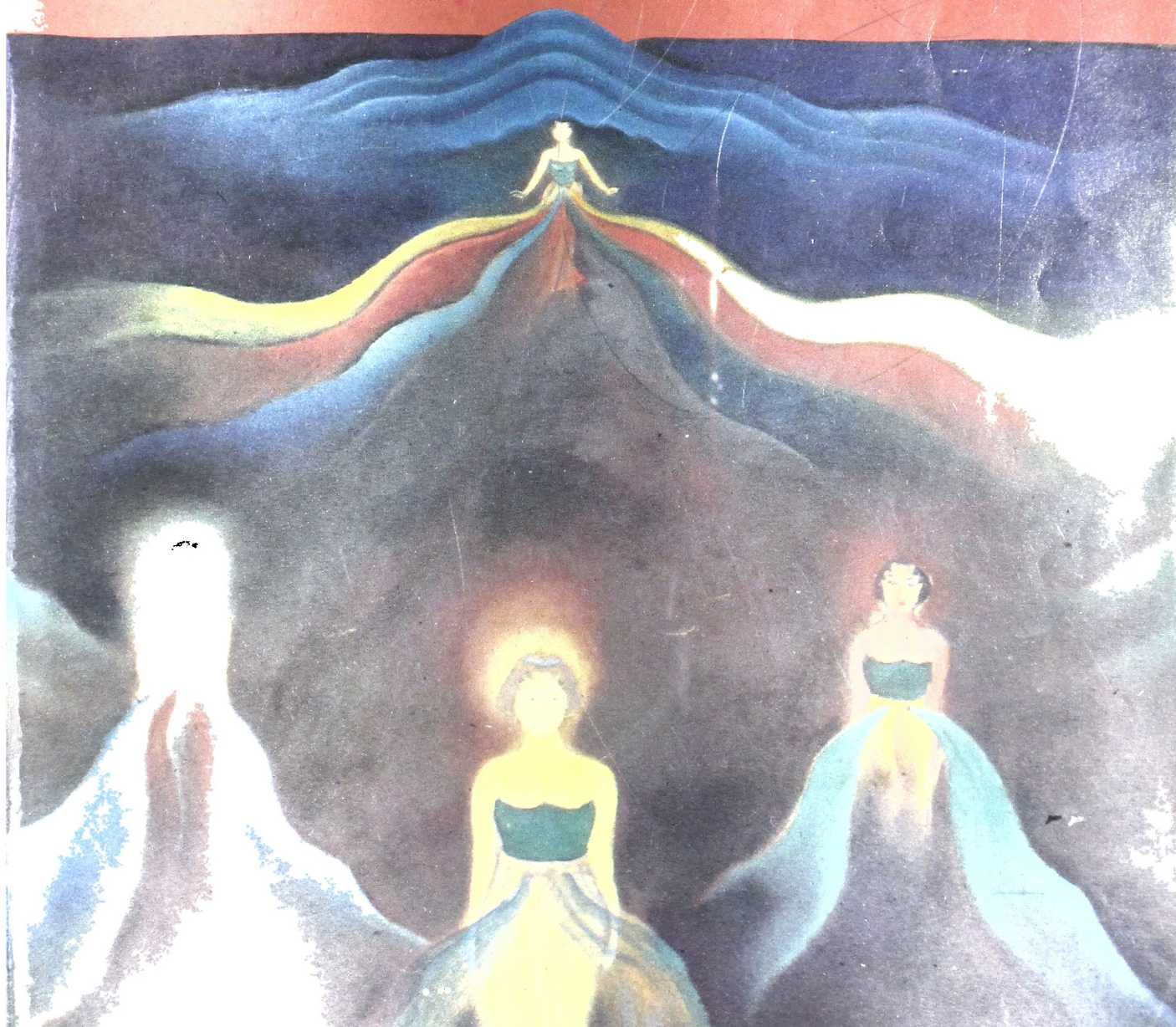
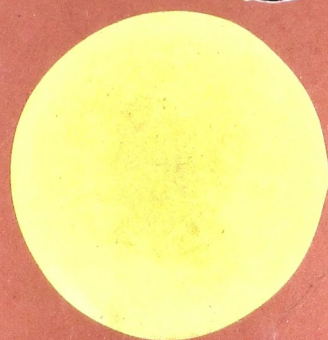


HORISON



HORISON

MAJALAH BULANAN 1 JANUARI 1985

DAFTAR ISI

3

CATATAN KEBUDAYAAN

Arief Budiman

4

SURAT – SURAT

5

WAWANCARA DENGAN GOENAWAN MOHAMAD

Frans Kowa

11

BASTARI, BASTARI

Satyagraha Hoerip

13

BANYAK KENANGAN MANIS BERSAMA BASTARI TAPI INI HANYA SEBAGIAN

Motinggo Boesje

15

DI TENGAH PADANG

A. Bastari Asnin

19

SAJAK –SAJAK BULAN INI

Korrie Layun Rampan – Anis

20

CERITA SEBUAH KEJUJURAN

Titis Basino P.I.

22

PUSARAN KABUT

M. Fudoli Zaini

25

ORANG–ORANG BERCINTAAN YANG TERPISAHKAN

Albert Camus

29

TINJAUAN

Afrizal Malna ; Hardi

34

KRONIK KEBUDAYAAN

35

CATATAN KECIL

Kulit depan/belakang: Reproduksi Lukisan Amang Rahman

Penyantun/Penasehat:

Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No. 0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicitak oleh:

PT TEMPRINT

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha/Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104, PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola:

Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Hardi

Harga Eceran Rp.750,-

MENCARI SASTRA YANG BERPIJAK DI BUMI: SASTRA KONTEKSTUAL

Penulisan karya sastra memang harus diarahkan kepada pencapaian yang indah. Tapi persoalannya, apakah yang disebut indah itu sama untuk semua orang. Disinilah muncul gagasan tentang apa yang di sebut sebagai *sastra kontekstual*.

Sebelum berbicara tentang sastra kontekstual ini, saya ingin mengubah konsep yang indah ini dengan yang berarti. Yang indah memberi kesan nilai yang indrawi, sedangkan yang berarti mengandung pengertian yang lebih luas. Sastra yang baik adalah sastra yang berarti bagi seseorang. Apakah arti sastra tersebut didasarkan pada rasa keindahan, atau rasa pengalaman religius, atau rasa rangsangan untuk lebih bersemangat dalam menghadapi hidup yang *gombal* ini, semua ini terpulang kembali pada si penikmat sastra. Sastra yang baik jadinya adalah sastra yang punya arti bagi penikmatnya.

Kalau kita membagi masyarakat manusia ini menjadi kelompok-kelompok maka kita mendapatkan macam-macam variasi. Ada kelompok manusia Timur dan Barat, ada kelompok manusia Jawa dan Batak, ada kelompok manusia kota dan desa, ada kelompok manusia miskin dan kaya, ada kelompok manusia Jawa jaman dulu dan sekarang, dan seterusnya. Dalam tiap-tiap kelompok ini, dapat kita katakan bahwa citarasa warganya relatif sama. Dalam menghadapi kehidupan, apa yang berarti dan apa yang tidak bagi orang-orang Jawa yang tinggal di desa sekarang, relatif sama. Demikian juga dengan warga dari kelompok yang lain.

Kalau kenyataan ini diterima, maka dengan cepat dapat kita setuju sebuah kesimpulan umum bahwa nilai tentang apa yang berarti bagi manusia tidaklah sama di mana-mana dan di sepanjang waktu. Tidak ada nilai yang benar-benar universal. Yang ada adalah nilai yang kontekstual.

Apa yang terjadi dalam kesusastraan modern kita pada saat ini? Tampaknya ada kepercayaan yang kuat di kalangan sebagian besar sastrawan kita bahwa mereka sedang menciptakan karya-karya sastra yang memiliki nilai yang universal. Artinya, karya sastra mereka punya arti bagi semua orang, dari jaman dulu sampai jaman yang akan datang, di Indonesia maupun di luar negeri, di Jawa ataupun di Irian, pada orang-orang miskin maupun orang-orang kaya. Kalau mereka tidak berhasil memenuhi kriterium keuniversalan ini, maka ada dua kemungkinan. Pertama, orang-orang yang tidak dapat menikmati

karya-karya mereka dianggap sebagai orang bodoh, yang masih perlu di "up-grade". Kedua, karya-karya mereka belum bermutu, karena hanya baru di hargai di kalangan mereka sendiri.

Maka, dalam kerangka pemikiran sastra universal, yang dihasilkan adalah kombinasi perasaan dalam diri pengarangnya, antara rasa sombong yang berlebihan (sambil membodoh-bodohkan bangsanya sendiri yang gagal menghargai karya sastranya) dan rasa rendah diri (biasanya karena karya-karyanya belum dapat dihargai oleh orang-orang Barat). Kombinasi perasaan *megalomaniak* dan *rendah diri* inilah yang sekarang sedang menjangkiti rata-rata pengarang Indonesia.

Padahal, yang sebenarnya sedang terjadi adalah gejala keterasingan para pengarang Indonesia terhadap lingkungannya. Pengarang Indonesia (yang sudah jadi) lupa bahwa mereka adalah anggota klas menengah bangsa ini yang hidup di kota. Karya-karya mereka hanya beredar di kalangan klas menengah di kota yang mencapai taraf pendidikan tertentu, karena para pengarang Indonesia, sadar atau tidak sadar, memang mengarahkan karya-karyanya kepada konsumen golongan ini. Kalau karya-karya mereka tidak dapat dinikmati oleh para petani di desa, ini samasekali bukan salah pengarang tersebut, dan juga bukan karena si petani bodoh dan tidak mengerti sastra. Gejala ini hanya mencerminkan bahwa kedua golongan sosial ini memang hidup dalam dua realitas yang relatif berlainan. Untuk dapat dinikmati oleh para petani, si pengarang kota memang harus terjun ke dalam dunia petani di desa-desa dan mencoba memahami apa yang berarti dalam dunia petani tersebut. Sebaliknya, untuk dapat menikmati karya-karya sastra klas menengah kota, si petani harus "didik" menjadi orang klas menengah kota juga.

Menghadapi kenyataan ini, adalah salah untuk menyimpulkan bahwa si petani tidak mengerti sastra. Mereka juga memiliki sastra mereka sendiri. Barangkali bukan sastra yang dicetak dalam buku-buku puisi atau buku roman yang sekarang banyak beredar di toko-toko buku, karena dunia cetak memang bukan bagian dari realitas kehidupan mereka. Barangkali sastra mereka adalah cerita-cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut dalam suatu pertemuan kekeluargaan, atau pertunjukan-pertunjukan di pentas yang ceritanya mereka buat sendiri, atau cerita lama yang mereka tafsirkan lagi. Orang kota

memang sulit memahami kenyataan ini, dan cepat-cepat menarik kesimpulan bahwa petani-petani di desa tidak memahami sastra.

Kalau begini yang terjadi, maka yang kita hadapi sebenarnya adalah diktatur nilai sastra kelas menengah (tentu saja harus kita sadari juga, kelas menengah ini tidak bersifat homogen, tapi juga sangat heterogen). Apalagi karena kelas menengah ini menguasai media massa, menguasai pasaran, merupakan konsumen-konsumen yang mau dan mampu membeli — tidak heran kalau nilai-nilai kelas menengah ini menguasai kesusastraan Indonesia. Kalau kita kurang kritis dan tidak waspada, kita dengan mudah mengira bahwa nilai-nilai sastra kelas menengah ini merupakan nilai yang universal.

Karena itu, perlu sekali kita mengembangkan apa yang disebut sebagai sastra kontekstual. Dalam sastra jenis ini, para sastrawan sadar benar bahwa dia mencipta untuk kelompok konsumen tertentu. Dia tidak berpretensi bahwa karya sastranya akan dinikmati oleh seluruh umat manusia, karena dia sadar dia bukan seorang *superman* yang dapat terbang keluar dari kenyataan konteks sejarahnya. Dia tidak kecewa kalau dia tidak berhasil memenangkan Hadi-

ah Nobel, karena dia tahu bahwa hadiah itu adalah untuk jenis karya sastra tertentu, yakni sastra orang-orang Barat, meskipun Tagore dan Kawabata berhasil memenangkan hadiah tersebut (karena sedikit banyak mereka memenuhi standar penulisan orang-orang di dunia Barat).

Saya merasa, setelah kita cukup lama terperangkap dalam konsep sastra universal, sudah waktunya kini kita mengembangkan konsep sastra kontekstual. Dalam bayangan konsep sastra kontekstual ini, bukan saja kita dapat menyembuhkan penyakit rendah diri yang berkombinasi dengan rasa megaloman, tapi kita juga dapat menjadi lebih kreatif karena kita dapat menemukan kembali kekuatan-kekuatan kita dan keterbatasan-keterbatasannya. Hanya dengan sikap seperti ini, saya merasa, kita dapat melangkahkan kaki kita lagi, karena kini kaki ini berpijak kembali di bumi yang nyata, tidak melayang mengawang.

Salatiga, 16 Desember 1984.

ARIEF BUDIMAN

Surat-Surat

PERKEMBANGAN HORIZON

Saya melihat perkembangan majalah *Horison* sudah cukup menyenangkan. Rubriknya sudah bertambah. Isinya padat. Banyak penulis muda terlibat di dalamnya, bukan saja hanya yang tua-tua. Pun ada ruang surat-surat yang kadang mengandung tawa, prihatin, kritik, himbauan dan surat itu sendiri. (*Arwan Tuti Artha* — Yogyakarta).

USUL

Saya mau usul. Sebaiknya surat-surat pengarang dan penyair yang mengantarkan naskah tidak (usah) dimuat di rubrik *Surat-Surat*. Dan alangkah baiknya jika rubrik *Surat-Surat* dijadikan arena pemikiran dan diskusi, bukan sekedar tempat penampungan *uneg-uneg*. (*Nirwan Dewanto* — Bandung).

TEMPAT UNEK—UNEK

Saya senang dengan dibukanya rubrik surat. Di mana saya bisa melempar unek-unek yang menggajal.

Saya prihatin adanya orang-orang yang suka minta nomor sisa *Horison*. Apakah *Horison* terlalu mahal? Atau mereka yang enggan merogoh kocek untuk sesuatu yang bermutu?

Meskipun sampai sekarang saya belum paham benar akan sastra, tapi saya tetap berlangganan *Horison*. Saya terus belajar dan belajar. Sebab ternyata, walau sulit dipahami, sastra seperti memberi sesuatu pada saya. Maka itu, bila *Horison* terbit terlambat, saya merasa sangat kehilangan.

Cuma sayangnya, saya belum bisa memasarkan *Horison*. Teman-teman, kendati saya kasih baca gratis, mereka menolak. Kecuali, bila sesekali ada karangan saya di muat. Padahal,

tidak setahun sekali karangan saya di muat. Namun begitu, tidak mengecilkan hati saya untuk terus mencintai sastra, khususnya *Horison*. Sebab saya tahu, *Horison* bukan tong sampah.

(*L. T. Yang* — Cirebon)

PERANGKO BEKAS

Saya punya perangko bekas dari berbagai negara di Asia dalam jumlah lumayan. Saya akan mengirimkan prangko-prangko itu kepada mereka yang benar-benar berhobi filateli, agar prangko itu tak disia-siakan dan bisa saling tukar. Surat-surat harap disertai prangko buat balasan.

Sebelumnya terimakasih atas bantuan Redaksi memuat surat saya ini. Mohon penjelasan mengenai persyaratan menjadi langganan yang tetap majalah *Horison*. (*Pilipus Paulus Muara Enim Sumsel*).

* *Hubungi TU Horison Gramedia — Jl. Gajah Mada 104 P.O. BOX 615 DAK Jakarta Kota — Red. .*

DEMI KEBENARAN

Alinea terakhir kolom 3 hal. 434 yang bersambung ke kolom 1 hal. 435 dari cerita pendek saya *Pusaka Tinggi* yang dimuat *Horison* nomor 11 tahun XIX, November 1984, adalah :

"Tidak bisa, Pak Etek! Sungguh-sungguh tidak bisa!" bantah saya ketus terhadap pernyataannya, bahwa apabila saya berhasil memenangkan perkaranya, kepada saya akan diberikan seperdua dari pusaka tinggi itu. "Saya tidak mengharapkan apa-apa, selain berusaha semaksimal mungkin untuk membantu Pak Etek sebagai penggugat yang merasa berada di pihak yang benar."

Terima kasih. (*Darman Moenir*)

Wawancara dengan: **GOENAWAN MOHAMAD**



Percakapan panjang ini menyangkut soal pers kita dan kepenyairan. Karena yang diwawancarai adalah pemimpin redaksi Tempo, maka menjadi lebih utuh kalau dibicarakan juga permasalahan di majalah tersebut, misalnya kenapa terdapat banyak sastrawan di sana. Padahal mengelola majalah adalah bisnis dan konon ada yang bertentangan antara bersastra dan berbisnis.

- T: Barangkali kita mulai saja dengan kebebasan pers yang selalu tampaknya hangat dibicarakan itu, pak Goenawan.
- J: Persoalan kebebasan pers itu persoalan yang belum selesai didefinisikan. Dan saya kira tidak akan selesai didefinisikan. Kebebasan itu selalu merupakan hasil dialektik. Maksud saya selalu

ada pergumulan antara kebebasan dan ketidakbebasan, antara kehendak untuk merdeka dan kekuatan-kekuatan di luar dan di dalam diri kita untuk mencegah kemerdekaan itu. Nah, kemerdekaan itu kadang-kadang luas sekali, kadang-kadang terbatas sekali. Tapi tidak pernah selesai. Selalu dalam proses.

- T: Bagaimana pendapat bapak, bahwa kebebasan pers di Indonesia itu tidak ada?
- J: Itu tidak benar. Bahwa kemerdekaan pers kita tidak seluas kebebasan pers di negara-negara liberal, memang benar. Juga kebebasan pers kita sekarang tidak seleluasa dibanding kebebasan pers pada tahun enam puluh tujuh enam puluh delapan. Tapi kebebasan pers kita yang sekarang itu jauh lebih besar dan leluasa daripada tahun enam puluh, sampai enampuluh lima, zaman Soekarno, Jadi nampak ada semacam tarik tambang antara keinginan untuk memperluas dan membatasi kebebasan pers. Dan selama ini masih berlangsung terus. Kita masih dalam suasana itu.
- T: Tapi bagaimana dengan kebijaksanaan pemerintah yang terasa membatasi?
- J: Ada beberapa kebijaksanaan pembatasan yang saya kira masuk akal, dan sah, paling tidak bisa diterima.
- T: Misalnya?
- J: Misalnya kalau sebuah surat kabar menyatakan atau mengobarkan semangat anticina, atau anti-islam atau antikristen atau antibatak atau antijawa. Itu menurut saya tidak bertanggung jawab. Di Amerika pun saya kira tidak ada kebebasan yang mutlak. Selalu ada usaha untuk membatasi. Misalnya kalau sebuah surat kabar menyerang pribadi seseorang dan ternyata tidak benar, akibatnya bisa parah.
- T: Tapi apakah itu bukan masalah yang lain? Bukankah itu menyangkut soal hukum, bukan telepon misalnya. •

- J: Ya, agaknya sekarang kita harus berbicara bagaimana hukum berjalan di negara kita. Di sini memang pemerintah menentukan sekali. Karena itu kalau kita menghendaki kebebasan pers, itu berlebihan. Karena kebebasan pers itu harus diperjuangkan dengan ketertiban hukum. Dan itu berarti harus dijamin adanya kebebasan pengadilan. Dan kebebasan pengadilan itu tidak mungkin tanpa ada kekuatan-kekuatan yang menjamin. Dan untuk itu diperlukan suatu proses yang makan waktu. Seperti saya katakan tadi, kita berada di tengah-tengah perjuangan menuju kemerdekaan itu, tapi tidak berarti tidak ada kemerdekaan pers. Menurut saya biar cuma sedikit, harus dipelihara. Kita mulai dari yang sedikit itu.
- T: Bagaimana dengan *Tempo*?
- J: *Tempo* sejak berdiri juga masih sama. Saudara mungkin belum tahu cara kerja *Tempo*. Cara kerja di *Tempo* adalah dengan diskusi untuk perencanaan isi dan dengan kriteria-kriteria tertentu. Dan kriteria-kriteria ini tidak pernah berubah. Dengan sendirinya, cara kerja ini tak akan menciptakan suara yang tunggal. Semboyan *Tempo* adalah selalu menjadi jembatan dari berbagai pendapat yang bertentangan, dan menjadi tempat dialog dari berbagai perbedaan. Jadi kalau misalnya *Tempo* mengkritik pemerintah, *Tempo* juga menyajikan versi pemerintah. Kami bukan semata-mata mengkritik tapi juga menyediakan tempat untuk jawaban terhadap kritik tersebut. Sehingga kalau *Tempo* memuat pandangan yang mengkritik pemerintah, si pengkritik sendiri bisa terbalik menjadi yang dikritik.
- T: Bagaimana dengan rasa takut setelah dibredel?
- J: Kalau secara tidak sadar, saya tidak tahu. Tapi sepanjang yang saya ketahui dalam diskusi-diskusi, pengaruhnya terhadap sikap kami tidak ada. Jika melihat jumlah pembeli *Tempo* yang makin meningkat, mungkin orang tak melihat kami ketakutan.
- T: Tapi mungkin orang membaca *Tempo* karena *Tempo* dianggap sebagai satu-satunya mingguan berita?
- J: Kalau bohong melulu, buat apa orang membeli *Tempo*? Tapi sekali lagi, kalau secara tidak sadar ada pengaruh pembredelan terhadap sikap kami, itu saya tidak tahu. Saudara-saudara yang berada di luar lebih tahu.
- T: Mungkin bapak pernah dengar juga, bahwa ada orang yang menganggap *Tempo* punya misi Islam. Bagaimana itu?
- J: Memang masalah-masalah Islam banyak dibahas di *Tempo*. Ya, karena kami hidup di Indonesia. Dan yang harus kami gulati adalah masalah-masalah orang Indonesia, yang sebagian besar adalah Islam. Maka ya persoalan Islam yang menonjol.
- T: Tapi apakah bukan karena para pengelolanya sebagian besar Islam? Seperti misalnya orang menggolongkan *Kompas* itu Katolik dan *Sinar Harapan* itu Kristen.
- J: Saya tidak tahu *Kompas* dan *Sinar Harapan* yang punya sejarah tersendiri. Tapi tidak ada kriteria agama, suku atau pun ras dalam memilih staf. Siapa yang punya prestasi baik, bisa masuk di *Tempo*.
- T: Bagaimana dengan keluhan bahwa *Tempo* sering memberitakan yang negatif untuk kalangan Kristen, sementara untuk Islam yang baik-baik?
- J: Barangkali orang Islam tidak berpendapat begitu. Banyak pula orang Islam yang mengeluh. Perlu diingat *Tempo* majalah berita. Kalau berita yang menarik waktu itu adalah berita tentang diskusi kain kafan Yesus, ya kami tulis. Kalau yang sedang hangat dibicarakan adalah revolusi Iran, kami tulis itu. Jangan dilupakan *Tempo* adalah majalah berita, bukan majalah opini. Ini yang sering dilupakan orang.
- T: Tapi bukankah *Tempo* juga menyelipkan opini dalam berita-beritanya?
- J: Begini. Kami sebetulnya memberikan perspektif saja: bahwa ada pendapat begini, ada pendapat begini, dulu begini, sekarang begini — lalu bagaimana. Sebab kami menyadari bahwa pembaca *Tempo* itu umumnya cerdas, rata-rata SMA ke atas. Kalau kami kasih opini, mereka belum tentu percaya. Jadi terserah pembaca. Opini mungkin terdapat pada majalah yang lain. Tapi *Tempo* lebih banyak beritanya, secara prosentase.
- T: Kalau dilihat sejarahnya *Tempo* dahulu kurang berhasil.
- J: Ya, selalu begitu. Setiap media mengalami masa seperti itu.
- T: Bagaimana pengelolaannya hingga seberhasil sekarang?
- J: Mengenai manajemen, setiap penerbitan punya kulturennya sendiri. Kultur masing-masing perusahaan berbeda-beda. Kultur itu mungkin dibawa oleh sejarah perusahaan masing-masing. *Tempo* ini kan bukan perusahaan milik perorangan. Lima puluh prosen sahamnya dimiliki oleh Yayasan Jaya Raya, sebuah yayasan nonprofit yang bukan milik perorangan, yang juga bergerak dalam bidang olahraga dan juga memiliki penerbit *Pustaka Jaya*. Keuntungan *Tempo* berarti juga digunakan untuk membiayai usaha sosial yayasan tersebut dalam bidang olahraga dan kebudayaan.

- Lima puluh prosen lagi, sahamnya dibagikan antara karyawan. Jadi kebudayaan dalam perusahaan ini adalah kebudayaan di mana para karyawan ikut memiliki, baik di dalam menejemen maupun di dalam masalah kontrol. Sehingga keterlibatan karyawan besar sekali — kalau saya boleh ngecap. Dengan demikian, mungkin orang menjadi lebih serius. Dalam anggaran tidak beroral-royal, karena mereka merasa ini milik bersama. Segala sesuatunya, di sini ditentukan dari bawah dan bersama-sama. Misalnya dalam soal anggaran, direksi hanya memberikan patokan-patokan, tapi bagaimana penyusunannya diserahkan ke bawah.
- T: Tapi dengan perkembangan *Tempo*, kebudayaan semacam itu bisa terus diterapkan?
- J: Bisa, karena kami menggunakan sistem desentralisasi. Saya misalnya, tidak mengontrol semua orang. Saya hanya mengontrol beberapa orang, dan orang-orang ini mengontrol ke bawah lagi dan seterusnya. Setiap kali diadakan pengumpulan pendapat. Boleh mengkritik apa saja. Kritik-kritik itu ditampung, dirumuskan sebagai bahan untuk program perbaikan.
- T: Bagaimana dengan gaya penulisan di *Tempo*?
- J: *Tempo* menyajikan berita seperti bercerita. Disajikan seperti bercerita. Dan menggunakan prosa yang baik, yang jernih, yang singkat — karena ruang terbatas — dan yang menarik pembaca. Mencoba menarik pembaca, apa berhasil, saya tidak tahu.
- T: Dengan demikian, bahasa diperhatikan betul?
- J: Yah, kalau dilihat *Tempo* penerbitan pertama, kami memang mula-mula prihatin dengan bahasa jurnalistik yang ada waktu itu. Penuh dengan slogan, penuh dengan pikiran-pikiran yang tidak jelas, yang menurut saya menyebabkan kurangnya ruang bagi kebebasan bersuara. Bukan karena adanya hambatan dari pemerintah, tapi karena pikiran kita sendiri yang tidak memungkinkan bersuara dengan benar. *Tempo* berusaha merombak, lalu bahasa merupakan sesuatu yang jadi perhatian pokok.
- T: Apakah bahasa itu termasuk gayanya?
- J: Ketelitiannya, akurasi, konsistensinya. Di sini ada yang disebut penanggung jawab bahasa.
- T: Tapi bagaimana dengan gaya? Kalau ada yang menyebut *Tempo* bergaya sastra, saya malah lebih cenderung menyebutnya ngepop.
- J: Main-main?
- T: Ya.
- J: Mungkin karena di sini suasananya juga main-main. Kalau saudara lihat bagaimana orang *Tempo* hidup sehari-hari, ya banyak main-main. Kami kerja keras, tapi banyak main-main. Tentu saja ini ngecap — tapi mungkin saudara bisa lihat sendiri.
- T: Kembali ke soal bahasa penuh slogan tadi, mungkin pak Goenawan bisa memberikan uraian yang lebih jelas.
- J: Bahasa yang penuh slogan, bahasa itu menurut saya kacau, berpanjang-panjang, sehingga tak tahu lagi ujung pangkalnya. Banyak istilah yang asal dibuat, pokoknya tidak jernih, ruwet dalam pemikiran, dalam penalaran, sehingga berbahaya bagi kebebasan berpikir.
- T: Apakah pada saat itu banyak orang yang sependapat dengan pak Gun?
- J: Saya tidak tau.
- T: Bukankah *Kompas* juga teliti dalam berbahasa?
- J: Ya, tapi mungkin karena kami mingguan, kami dituntut lebih lagi. *Kompas* kan harian, memuat *straight news*, sedang kami *news story*, berita berkisah, berita yang dikisahkan. Jadi tentu bahasa lebih jadi pergulatan. Mungkin itu yang disebut gaya itu, karena kami ingin bercerita, sedang *Kompas* tidak. Harian memang harus begitu. Kalau harian mencoba menjadi seperti mingguan, ya, nggak lucu. Sebab orang nggak sempat membaca.
- T: Bagaimana dengan para pendukung yang mungkin menimbulkan kesan *Tempo* itu sastra, yaitu para sastrawan yang ada di sini? Apakah ada strategi khusus untuk mengatur mereka? Soalnya konon mengatur seniman itu sangat sulit.
- J: Saya nggak punya strategi. Kebetulan cocok saja. Di sini memang banyak faktor kebetulan. Dan kami kan menyadari bahwa dalam kerja semacam ini, yang penting itu tim. Jadi kalau sastrawan-sastrawannya punya ego yang besar, saya juga tak akan bisa mengatasi. Kebetulan sastrawan-sastrawan yang di sini egonya tidak terlalu besar, sehingga mudah bekerja-sama.
- T: Jadi karena kesadaran masing-masing?
- J: Karena temperamen saja. Temperamen kami kebetulan agak sama.
- T: Tapi apakah ketika bapak merekrut sastrawan-sastrawan itu juga karena kebetulan?
- J: Ya, kebetulan. Karena sudah kenal dengan seorang teman, lalu ada kerja, maka saya ajak kerja sama teman itu. Misalnya saya dengan saudara Syu'bah (Asa), sudah kenal sebelum *Tempo*, juga saudara Salim Said, saudara Bastari.
- T: Jadi sekarang reporter tidak dipilih yang punya latar belakang sastra?
- J: Nggak. Banyak sekali yang berada di sini berasal dari Institut Pertanian Bogor. Maka pertama-tama harus lulus tes, psikotes yang menyangkut kecerdasan, kerja sama dan ketahanan dalam stres. Setelah itu dilatih menulis. Lalu ada lati-

han-latihan yang lain. Jadi, dasarnya tidak perlu harus sastrawan. Bahkan sastrawan mungkin tidak lulus di sini, karena biasanya sastrawan kan egonya besar.

T: Tidak disiplin?

J: Sastrawan itu disiplin. Tapi disiplin untuk diri sendiri. Di sini disiplin untuk orang lain.

T: Untuk menjaga bahasa, tentunya editing sangat ketat.

J: Itu di sini berlaku juga disentralisasi. Setiap naskah di sini diedit paling sedikit dua kali, oleh sidang redaksi kemudian redaktur pelaksana dan kalau perlu pemimpin redaksi. Tapi editing kadang-kadang tidak terlalu ketat, karena dikejar waktu. Kalau waktu cukup, memang ketat.

T: Bagaimana tentang materi yang mendidik? Apakah kalau *Tempo* mengekspos seseorang yang ambisius itu mendidik?

J: Kami menokohkan seseorang karena melihatnya sebagai fenomena, tak peduli apakah orang itu ambisius, atau bahkan koruptor sekalipun. Pendidikan bagi kami adalah memberikan informasi. Bagaimana informasi itu diolah terserah pembaca. Seperti saya katakan tadi pembaca kami pintar-pintar. Mereka kritis. Bisa dilihat dari komentar dan kontak pembaca *Tempo*. Kadang-kadang mereka lebih pintar dari penulisnya. Kami tidak mau *njejeli*, *mencekoki* pembaca. Kami ini hanya makelar informasi.

T: Pers adalah komoditi, bisnis. Apakah *Tempo* hanya untuk itu?

J: *Nggak*. Pers di Indonesia memang sudah tumbuh menjadi industri, bisnis. Sebenarnya hal itu tidak jelek. Karena kalau kita kuat, kita menjadi lebih leluasa, untuk meliput lebih banyak berita. Misalnya juga bisa meliput ke luar negeri. Juga untuk memberi nafkah kepada wartawan. Kalau kita mau bersih, wartawan bebas dari amplop, ya nafkahnya harus dipenuhi. Juga diperlukan dana untuk peningkatan diri wartawan. Tapi tentu saja pers bukan hanya bisnis. Kalau pers hanya bisnis. Buat apa? Lebih baik usaha yang lain, masih banyak pekerjaan lain.

T: Dengan berkembangnya bisnis, berarti makin banyak tenaga kerja yang terserap. Kalau kita hubungkan lagi dengan soal pembredelan, mungkin sekarang *Tempo* harus lebih berhati-hati.

J: Memang segi bisnis bisa membatasi kebebasan pers. Karena perusahaan pers yang makin berkembang, harus juga diperhitungkan korban pembredelan yang makin banyak. Tapi kalau dalam saat-saat takut untuk dibredel, yang saya pikirkan bukan segi bisnisnya. Yang saya pikirkan adalah karyawan-karyawan yang bukan wartawan, seperti pesuruh, taipis, sekretaris, sopir

yang bakalan kehilangan kerja. Saya sendiri, kalau *Tempo* dibredel bisa jadi terkenal dan bisa cari pekerjaan lain dengan mudah. Tapi kalau karyawan-karyawan lain itu tidak mudah untuk mendapatkan kerja kembali. Karena itu saya selalu mengatakan kepada mereka, secara bergurau, bahwa kerja di sini selalu ada risiko dibredel, 'jadi saudara-saudara harus punya cadangan, misalnya punya warung'. Ya cuma bergurau, karena soalnya tentu tidak semudah itu.

Jadi bisnis itu sebetulnya satu segi saja. Dulu semua ini tidak ada, kalau kelak tidak ada lagi ya *nggak* apa-apa. Saya pribadi tidak rugi.

T: Kembali ke soal misi, pak Gun. Mungkin bisa diuraikan.

J: Seperti saya katakan, *Tempo* ingin menjadi jembatan dari berbagai golongan, berbagai pendapat, berbagai pemikiran. Nah, itu misi pertama. Yang kedua adalah mengembangkan pikiran, membebaskan orang dari prasangka-prasangka. Misalnya golongan Kristen punya prasangka terhadap golongan Islam atau sebaliknya, ya kami terangkan, dengan hanya memberikan informasi yang menurut kami benar, menurut kemampuan kami yang mencoba menyajikan agak lengkap. Informasi yang benar, yang akurat bisa menghilangkan, setidaknya melumpuhkan banyak prasangka. Cukup dengan, atau paling tidak dimulai dengan informasi. Banyak orang menyangka bahwa kebebasan pers adalah mengemukakan opini, tanpa hormat pada fakta. Padahal menurut saya itu tidak bisa ditinggalkan.

T: Apakah opini bukan lahir karena fakta?

J: Kadang-kadang *nggak*. Tidak semua opini berdasarkan fakta. Begini. Ada pengalaman, waktu *Tampomas* tenggelam. Kami mula-mula bercuriga hal itu karena jual beli tidak beres. Kami memburu faktanya kemana-mana. Pada saat itu tidak ada pembatasan apa pun dari pemerintah. Bebas, sangat bebas. Ternyata terbukti tidak ada permainan dalam pembelian kapal.

Jadi kalau kami ingin beropini dengan harapan bisa membongkar korupsi, itu terbantah dengan sendirinya oleh fakta yang kami kumpulkan.

Saya pernah berbicara dengan sekumpulan mahasiswa yang aktif dalam pers waktu mereka datang ke *Tempo*. Mereka dengan berapi-api mengatakan perlunya pers sebagai kontrol sosial. Dan itu dilakukan mereka di pers kampus. Kemudian saya tanya mereka apakah pers kampus juga meliput kejadian-kejadian di kampus dengan akurat. Misalnya ada bangunan dibangun lalu dicari fakta tentang biaya bangunannya. Fakta-fakta saja. Ternyata itu tidak dilakukan, karena kurang gagah. Mengejar fakta yang sepele

itu memang kurang gagah. Yang gagah adalah bikin editorial menghantam orang lain, atau pemerintah. Tapi yang gagah belum tentu yang benar dan diperlukan. Yang diperlukan adalah penghormatan terhadap fakta dan data. Bagi *Tempo*, membuat opini itu mudah. Susah payah *Tempo* yang terbesar adalah mencari fakta.

T: Saya pikir orang yang punya opini, tentu telah mengumpulkan fakta. Lha, berani bicara kok tidak berdasar fakta.

J: Nyatanya banyak yang begitu. Satu contoh. Sultan Takdir Alisjahbana mengecam puisinya Sutardji sebagai puisi mabuk-mabukan. Padahal puisi Sutardji adalah puisi religius. Hanya ia membacanya dengan mabuk. Takdir cuma berpegang pada apa yang didengar dan dilihat. Lalu orang mengecam puisi Subagio Sastrowardjo kosong dari kritik sosial, tidak seperti Rendra misalnya. Tapi orang tidak membaca betul bahwa Subagio pernah menulis tentang Afrika Selatan, tentang Monginsidi dan sebuah sajak tentang pak Tani. Orang hanya melihat citranya yang di luar saja. Tidak pernah ada penelitian, dan inilah yang menggelisahkan. Maka kami di *Tempo* bekerja dengan fakta, opini belakangan.

T: Bagaimana dengan kecenderungan orang untuk hanya melihat yang tampil?

J: Apakah itu sehat untuk meningkatkan kecerdasan bangsa? Itu bisa meningkatkan kemarahan, tapi bukan kecerdasan. Bangsa Indonesia tidak perlu kemarahan saja.

T: Mungkin hal ini bisa dihubungkan dengan kesiapan bangsa kita dalam mengartikan suatu berita?

J: Di Indonesia ini, kekuatan-kekuatan sosial politik yang ada belum cukup mempunyai komitmen untuk memberikan keleluasan bersuara dalam pers seperti yang ada di Amerika, misalnya. Bisa dimaklumi, di sini terlalu banyak trauma.

T: Apakah tak ada pertentangan antara pekerjaan pak Goen sekarang ini dengan pribadi bapak sendiri, mengingat mungkin kerjaan bapak lebih banyak berhubungan dengan materi, sementara pribadi sebagai seniman mungkin lebih ke arah yang lain.

J: Apakah rohani dan badan itu bertentangan? Kalau misalnya saya jadi boss dan tidak dianggap lagi sebagai seniman, saya tidak berkeberatan. Sebab itu seniman itu hanya pekerjaan — salah satu pekerjaan. Saya ini sekarang kan kepala kantor *Tempo*

T: Apakah betul-betul tak ada konflik di jiwa bapak?

J: Ya, ada. Tapi saya harus meredakan konflik itu, untuk suatu tujuan kepentingan yang lebih be-

sar. Ada konflik, tapi saya harus padamkan. Saya harus mentaati peraturan yang ada sebagai kepala kantor, supaya sistem tidak kacau-balau.

T: Dalam jabatan ini, apa yang paling menyiksa?

J: Setiap hari saya harus mencoba menjaga keadilan dan itu ternyata tidak mudah. Itu menyebabkan beban pikiran saya. Mungkin bukan menyiksa tapi membebani.

T: Apakah sudah tak ada kerinduan untuk menulis puisi lagi?

J: Saya mencoba menulis. Tapi setelah saya baca sendiri, jelek. Saya buang saja. Daripada saya menulis puisi, dan dimuat hanya gara-gara saya punya nama, itu menyesatkan pembaca sastra. Lebih baik saya tidak menulis. Yang masih mau membaca puisi saya, ya baca puisi yang dulu saja. Saya tidak punya sumpah menjadi penyair seumur hidup, hingga berbahaya bagi perkembangan orang lain. Pernah juga dalam pengadilan puisi dulu saya digugat mengapa tidak menulis lagi. Saya jawab, Chairil Anwar juga tidak menulis lagi, kenapa tidak digugat?

Maksud saya jangan repot dengan penyairnya. Kritik sastra dan pergunjungan sastra di Indonesia terlalu banyak repot dengan penyairnya.

Apakah saya harus mengulang-ulang yang lama supaya tetap menulis? Terus terang saja, sajak Pak Takdir yang sekarang, bagi saya tidak bermutu. Tapi kalau dia dihargai sebagai pak Takdir yang dahulu, itu benar. Saya tidak akan memaksakan diri. Ada saatnya untuk datang, ada saatnya untuk pergi.

T: Kalau esei bagaimana?

J: Saya menulis catatan pinggir setiap minggu. Itu esei. Kalau tentang sastra tidak ada, itu karena perhatian saya tidak sedang ke sana. Saya menghadapi masalah-masalah lain secara riil, seperti masalah kekuasaan, masalah keadilan, sehari-hari.

T: Apakah berarti ini lebih penting?

J: Tidak. Ini masalah yang saya hadapi di *Tempo*. Bagi saya ini lebih urgen.

T: Tapi kan bisa dibilang masalah itu juga bisa dijadikan puisi?

J: Saya tidak mampu. Saya hanya bisa menjadikannya catatan pinggir.

T: Masih mengamati sastra Indonesia kan pak?

J: *Nggak!*

T: Tapi mungkin punya pendapat?

J: Kesusastraan sekarang jauh lebih hebat dibanding zaman saya menulis. Novel banyak, puisi bagus. Bukan saja kuantitas, tapi juga kualitas. Puisi-puisi sekarang lebih bagus dibanding puisi-puisi saya. Karena itu saya minder menulis puisi.

T: Yang baru-baru?

J: Sayangnya, banyak karya, kurang kritikus. Yang saya amati adalah kurangnya kritik sastra yang bisa memilah-milahkan ini yang baik, ini yang tidak. Mungkin belum lahir saja kritikus yang baru. Situasi bukan penyebab. Situasi dulu juga tidak enak, toh lahir kritikus.

T: Apakah karena faktor lembaga-lembaga kebudayaan?

J: *Horison* jalan, *Kompas* ada ruang. *Berita Buana* juga. Dulu tak ada DKJ, kesenian jalan. Saya pikir karena belum lahir saja kritikus, bukan karena situasi dan lain-lainnya itu.

T: Kalau *Tempo* sendiri bagaimana?

J: *Tempo* kan majalah berita. Kalau sifatnya berita ya dimuat. Kan sudah ada *Horison*. Ada pembagian tugas. *Horison* tidak usah menjadi majalah berita, *Tempo* tidak usah menjadi majalah puisi.

T: Kembali ke masalah pers pak. Jadi kesimpulannya pers kita masih sehat?

J: Sehat, tapi sempurna belum.

T: Lalu gambaran ideal pers yang sesuai dengan situasi Indonesia?

J: Ya, bahwa kita bisa mendiskusikan masalah secara lebih tuntas dari berbagai soal. Misalnya soal ideologi atau soal perbedaan-perbedaan sosial. Idealnya juga kita bisa lebih mendapatkan fakta yang benar. Dan itu belum tercapai. Idealnya tidak ada tindak sewenang-wenang terhadap pers dan tidak ada kemungkinan tindak sewenang-wenang pers terhadap orang lain.

Pembredelan menurut saya sewenang-wenang. Karena dengan dibredel tidak ada kemungkinan baginya untuk memberikan penjelasan. Padahal media tersebut seharusnya bisa menjelaskan kenapa ia memuat sesuatu yang dianggap mengganggu oleh si pembredel.

Mestinya pemerintah memberikan penjelasan saja, bahwa tulisan yang ini tidak benar. Pemerintah punya media yang punya jangkauan lebih luas, seperti TV, radio. Pemerintah punya banyak senjata untuk menegakkan citra, menanamkan paham. Jadi jangan takut terhadap pers.

Tapi memang bangsa kita penuh dengan trauma,

juga pemerintah. Bisa dimengerti kalau pemerintah takut huru-hara akan lepas dari kendali.

Kita ini kan belum siap untuk menjadi bangsa yang tentram untuk bekerja. Satu goncangan, bisa menyebabkan berantakannya banyak hal. Sistem belum kuat untuk menjaga goncangan-goncangan tersebut. Belum lagi dengan kekerasan-kekerasan. Negara kita ini, sejarahnya penuh dengan kekerasan, kekerasan politik. Itu yang tidak ada di Amerika atau Inggris dalam abad modern — bahkan tidak ada di Malaysia. Setiap periode, di negara kita mesti ada kekerasan. Jadi kekhawatiran itu bisa dimengerti.

T: Bagaimana dengan *investigative reporting*?

J: Dulu waktu masih menjabat Pangkopkamtib, Sudomo pernah menganjurkan *investigative reporting*. Tapi korupsi, sulit sekali untuk dibongkar. Pemerintah saja mengalami kesulitan, apalagi pers. Coba kasus korupsi Yos Sutomo. Jaksa Agung, pemerintah, kecewa terhadap hasil keputusan hakim. Ternyata mereka siap memberantas, tapi mereka tidak bisa membuktikan. Lalu bagaimana? Masalahnya sebenarnya birokrasi. Birokrasi di Indonesia itu demikian rupa sehingga kadang-kadang tidak bisa dikontrol lagi oleh orang atas. Karena itu banyak sekali lembaga pengawasan.

Untuk memperbaiki butuh waktu, dan itu tidak main-main. Ngatur Indonesia itu tidak mudah. Kalau orang pernah berorganisasi ia bisa membayangkan betapa sulitnya mengatur orang, apalagi mengatur seperti Indonesia ini.

T: Bagaimana tentang hubungan pemerintah dan kebudayaan?"

J: Saya kira pemerintah hanya perlu menciptakan infra struktur saja. Kalau tidak, nanti banyak birokrat yang tidak tahu apa-apa ikut campur tangan. Saya kira macetnya TIM adalah karena masuknya birokrasi pemerintah ke sana. Kelemahan Indonesia memang terlalu banyaknya campur tangan pemerintah dalam berbagai bidang.

(Frans Kowa)

BASTARI, BASTARI

Mengenangkan Dia yang baru saja pergi

AJAL memang menakjubkan. Artinya, sungguhpun dia hampir tiap hari kita dengar terjadi, kita baca berlangsung dan kita — acap kali saksikan di kaca TV kita, namun apabila 'mengajak' seseorang yang dekat dengan kita maka kehadiran ajal tersebut masih saja sanggup membuat kita terkesimak. Atau tersentak, sedih. Atau malah mengakui kembali, bahwa kita memang 'bukan apa-apa'; jika dibanding dengan Dia--yang--membuat--hidup sekaligus Dia--yang--men datangkan--ajal, itu.

Begitu pun dengan "kemarin" itu. Sore itu saya sedang menerima dua orang mahasiswa Fakultas Sastra. Seorang dari UI dan yang lain dari Yogya. Di teras muka, dengan santai. Santai = pakai kaos singlet dan bersarung saja. Nun di belakang jendela kaca ruang tamu duduklah istri saya sambil melakukan kesukaannya yang cukup ganjil: memakani sebutir demi sebutir beras merah mentah, sebagai pengganti rokok kretek.

Tiba-tiba datang seorang tetangga, yang juga rekan sekantor, yang lalu masuk saja langsung ke rumah; tanpa menghiraukan tamu-tamu saya.

"Tidak ke rumah Bastari, Mas?" tanyanya, tetap berdiri.

"Kan ada tamu begini. Ada apa, sih?" sahut saya. Saya memang mendengar dia sedang dirawat di RS. Carolus, Salemba; sedangkan pikiran buat menjenangkannya, 'kapan-kapan', belum sempat saya rumuskan dengan mantap.

"Lho, belum dengar, kalian?" Sambung tamu saya itu. Tetapi tanpa memberi kesempatan kepada kami dia enak saja menyambung, seolah-olah berita yang dibawa itu benar-benar kejadian sehari-hari yang tidak membawa perubahan radikal. "Tadi sore Bastari kan *check out*."

"Maksudmu?" tanya saya, mulai tertarik.

"Iya *check out*."

"Pindah ke mana? Atau dari rumah sakit?" tanya saya.

"Huh, dari rumah sakit. Dari dunia ini," sambung si tamu, tetap berlagak tenang.

"Ah, yang bener kau!" Sambar istri saya. "Jangan main-main ah."

"Masa' iya saya bohong. Oh. Jadi kalian belum tahu! Ini tadi, saya baru pulang dari Jatinegara," sambung tamu saya tersebut. "Di depan ketemu tangga sebelah rumah. Nah, dialah yang bilang. Dan betul, di depan rumah Bastari saya lihat sudah dipasang tenda dan di sudut jalan sana ada bendera kertas kuning."

Kami — termasuk kedua mahasiswa yang belajar Ilmu Sastra itu bersama-sama menarik nafas dalam. Reaksi kami kurang lebih sama, begitu hebatnya sergapan ajal; tanpa kabar tanpa pemberitahuan.

Waktu tamu itu enak saja pulang, kedua mahasiswa Sastra itu juga ikut pamitan. Istri saya sudah masuk ke kamar ketika salah seorang anak gadis saya tergopoh-gopoh datang dari rumah tetangga. Terengah-engah ia membawa berita duka yang sama, "Oom Bastari meninggal dunia."

WAKTU Bambang Budjono, wartawan *Tempo*, "mengobrak-abrik" rak-rak buku saya mencari buku *Cerita Pendek Indonesia* terbitan Dept. P & K di rumah saya masih belum mau percaya bahwa Bastari betul sudah meninggal dunia. Walaupun hanya kecil, namun dalam hati saya merasa tak rela dipermainkan oleh kabar tentang kematian -- tentang sergapan ajal terhadap tetangga ya kawan seprofesi saya itu.

Apalagi: Minggu sore sebelum itu, dari tangan Bastari sendiri, saya mendapat kenang-kenangan istimewa yang takkan diduga oleh barang siapapun. Sebuah kaset berisi *Mocopat!* Yang notabene belum sempat saya dengarkan, apakah masih baik atau sudah mulai sumbang.

Malam hari, bersama istri saya ikut melayat ke rumahnya, yang hanya beberapa ratus meter saja da-

ri rumah saya. Hampir semua penghuni Kompleks Wartawan di Cipinang Muara datang berkunjung. Tidak pun suami-istri maka tentu suami saja, atau nyo-nya saja. Demikian pula beberapa wartawan media massa lain, dan tidak ketinggalan juga para bekas wartawan KAMI yang lain.

Ada keterangan tersendiri, mengapa Bastari memberi kaset *Mocopat* itu.

Beberapa hari sebelum itu, suatu siang, saya ikut jip Bastari. Dia baru mau berangkat ke kantor, karena paginya rupanya dia main tenis bersama rekannya sekantor. Di dalam jip saya menjawab bahwa ingin beli kaset-kaset Tembang Jawa. Bastari berkata bahwa di rumahnya ada tiga buah kaset Tembang Jawa, yang dia rela andaikata saya mau mengambilnya.

"Kok tumben, bagaimana asalnya kaset-kaset itu di rumahmu?"

"Ya, semula saya mengantar seseorang. Dengar-dengar kok enak," jawab Bastari setengah tersenyum-simpul. "Lalu saya beli, satu. Lain kali saya ngantar lagi, kok makin enak. Lalu beli dua. Tapi lama-lama kalau saya dengarkan lagi, kok tidak enak lagi," sambung Bastari, kali ini lalu ketawa cukup lebar.

Saya pun ikut tertawa. Tapi lebih karena mau mendapatkan tiga kaset Jawa, secara cuma-cuma itu.

Di dalam jip, kami bicara asal bicara. Antara lain bahwa dia akan ke Bandung, dan ingin tahu di mana bisa menginap dengan enak. Saya katakan padanya, di kantor *Tempo* saja. Sebab Budiman S. Hartoyo pernah menawari saya, meskipun jadinya saya tidak tidur di sana. Selain itu, di sini saya baru ingat kembali, sekarang, Bastari saat itu juga menyinggung soal kesehatan orang yang sudah di atas 40 tahun. Sudah macam-macam yang dikeluhkan. Karena itu orang harus rajin berolahraga. Dia sendiri rasa-rasanya sudah harus siap kalau-kalau tidak lama lagi sisa hidupnya. Dia cemas bahwa tidak mencapai tahun 2000, kalimat yang — kini saya ingat — saat itupun saya ketawakan.

"Umurmu berapa sih, Bas? Kalau akulah, yang bicara itu, agak pantas. Apalagi aku kan sudah punya empat macam penyakit." Kata saya.

Siang itu, saya jadinya ikut dia sampai ke Pasar Senen. Dan kami lalu berpisah.

Beberapa sore kemudian saya datang ke rumahnya, khusus buat mengambil kaset-kaset itu. Ternyata Bastari hanya memberi saya sebuah saja, karena yang dua lagi sudah tidak ada di tempatnya. *Mocopat* saya terima dengan lega. Disertai ucapan terimakasih.

Akan tetapi, agaknya itulah malam terakhir saya berbicara dengan Bastari.

Arjuna itu saya kenal cukup baik, dan cukup membekas dalam rekaman ingatan saya. Kulitnya yang kuning. Senyumnya yang khas. Bicaranya yang



A. Bastari Asnin

lirih, pribadinya yang pemberi. Rambutnya yang hitam serta di atas semua itu: cerpen-cerpennya yang banyak "mengumandangkan" sepi.

Selamat jalan, Bastari! ***

SATYAGRAHA HOERIP

BANYAK KENANGAN MANIS BERSAMA BASTARI, TAPI INI HANYA SEBAGIAN

MOTINGGO BOESYE

1

Ternyata Bastari pernah ingin jadi aktor drama. Tahun 1959, Subagio Sastrowardoyo menyeleksi calon pemegang peran untuk drama *Malam Jahanam* di Kantor Kesenian Jalan Terban Tamán 6A Yogya. M. Nizar sudah lolos seleksi untuk memerankan Mat Kontan. Kusno Sudjarwadi untuk peran Soleman. Mien Brodjodiwiryo untuk peran Pajjah. Idrus Ismail untuk peran Tukang Pijit buta. Ketika test dilakukan untuk peran Utai, dua penulis muda terkenal tampil: Adjib Hamzah dan Bastari Asnin. Ternyata Adjib Hamzah memang berkepatutan untuk memerankan tokoh Utai. Bastari pun telah keseleo ketika mengucapkan dialog yang semestinya disebutnya "Mubazir, Mang", dia sebut "*Mujabir*, Mang" sehingga orang-orang tertawa. Dia semula mengira orang ketawa riuh itu sebagai dukungan untuk kemenangan testing, sehingga dia tercengang ketika Adjib Hamzah yang dipilih Subagio. Saking jengkelnya, dia langsung meninggalkan ruang seleksi peran itu. Mendadak lima belas menit kemudian dia muncul lagi. Kali ini pun dia membuat orang-orang tertawa riuh. Karena Bastari dalam keadaan setengah basah kuyup, barusan mandi tanpa handuk pengering sembari memaki-maki dengan logat Muara Dua Palembang, langsung keluar selama-lamanya.

2

Dalam periode bohemian Malioboro antara 1957 sampai 1960, saya dan Bastari Asnin merupakan dua penulis muda yang paling melarat, sehingga Nasjah Djamin memberi gelar pada kami berdua sebagai anak yatim. Celakanya, kami berdua bukan anak-anak yatim yang patut dikasihani dan disantuni, malahan selalu dicurigai. Kalau kami berdua numpang menginap di rumah Nasjah Djamin ataupun M. Nizar pasti tidur mereka tidak nyenyak karena dikuatirkan kami mencuri uang, pakaian atau buku-buku tebal mereka. Terutama Sumantri Sastrosuwondho yang banyak koleksi buku-buku teater yang dia perdagang dari Ford Foundation, selalu dikuatirkannya akan kami curi lalu dilowakkan dialaun-alun. Nizar dan Sumantri yang dua-duanya punya kantor, kalau kami menginap di rumah kost mereka di Gamelan Lor 1 itu, pagi-pagi suka membangunkan tidur saya dan Bastari yang nyenyak dilantai berlapis surat kabar sebagai seprei. Suatu pagi Sumantri sudah memper-

ngatkan kami berdua agar tidak mencuri buku-bukunya. Tapi dia pergi pagi itu tanpa sepeda. Setelah Sumantri pergi, Bastari merundingkan dengan saya agar kami mencuri lampu sepedanya saja sebab perhatian Sumantri hanya pada keselamatan buku-bukunya. Setelah kami curi, kami jual ke tukang lowak Ngabean. Uangnya cukup untuk sarapan pagi, bubur kacang hijau dan rokok Pompa. Ketika Sumantri pulang dari kantor, dia periksa buku-bukunya dalam keadaan utuh. Kami berdua diberinya hadiah sisa makan siang, masing-masing dua kepal nasi yang buat kami cukup mewah. Tetapi sore itu juga kami berdua dia usir, dilarang menginap selama-lamanya. Kemudian baru saya tahu bahwa pencurian lampu sepeda itu sudah direncanakan Bastari tiga hari, yaitu dengan cara mengempeskan ban sepeda itu dua-duanya ditengah malam.

3

Menurut pendapat saya, Bastari sebenarnya aktor yang baik. Dia berdarah dingin, penuh misteri dan sukar diterka apakah dia susah, senang ataupun sedang "kaya". Pengertian "kaya" yaitu apabila dia baru menerima honor cerpen dari majalah Cerita. Tapi saya termasuk yang paling cepat meraba isi hatinya. Dia sebetulnya sering curang kepada saya. Kalau sudah menerima honorarium dan dalam keadaan "kaya" masih saja memerankan peran anak yatim. Suatu ketika dia mentraktir saya di Soto Kalimantan Kauman yang buat kami tergolong mahal. Setelah saya tuding bahwa keborosannya itu akibat patah hati dengan pacar, diapun mengaku. Dia barusan saja ditolak oleh gadis FMch, puteri ulama Semarang terkenal yang banyak buku-bukunya mengenai Agama Islam. Diantara kami seniman Yogya, mereka yang patah hati selalu dimanfaatkan. Saya pun memanfaatkan patah hati Bastari dengan mengurus honorariumnya untuk kebutuhan makan dan rokok. Setelah "kekayaan" habis, kami kembali ke terminal tidur kami di Gamelan Lor 1. Kali ini kami sudah diancam Sumantri agar tidak mencuri lagi, sebab kami berdua pernah menggotong sebuah layar Gedung CHTH sepanjang 45 meter ke Pasarlowak Bringharjo yang "cuma" diketahui Sumantri dan Nizar. Kami hanya diperbolehkan menginap satu malam saja di Gamelan. Paginya begitu bangun tidur, Bastari dan saya sama-sama memikirkan bagaimana caranya untuk dapat uang untuk kebutuhan makan

dan rokok. Selain diberbagai tempat kami sudah di-stop ngutang oleh kios rokok, saya pun sudah tidak berani lagi minta dana dari Pak Wonohito maupun Bang Immanuel Hutauruk yang merupakan bankir tetap saya. Untuk menggarap bankir kami Nyoman Moena pun sudah sulit karena mesti ada pementasan. Lalu Bastari melirik pada cincin emas di jari manis saya sembari tersenyum. Saya langsung marah : "Ini tandamata almarhumah Mamie saya, koq mau dijual?". Tapi dia berdarah dingin. Dia mengajak saya ke Tugu Kidul, tapi saya heran kenapa tidak mampir di Kantor *Kedaulatan Rakyat*. Saya diajaknya terus sampai ke Tugu, lalu belok ke kiri. Ternyata disitu ada rumah gadai. Dia berhasil merayu saya dengan mimik anak yatimnya itu, dan melorotlah cincin emas "warisan ibu" ke loket rumah gadai. Laku Rp 172.—, kami menjadi "orang kaya" dan terus tancap ke Solo menemui Mansur Samin dan Elanda Rossi yang kelak akan kami garap.

4

Kemelaratan merupakan thema monoton saya dan Bastari selama tahun-tahun galandangan. Hal ini dengan jitu ditulis Nasjah Djamin melalui cerpen-cerpennya. Pemotretan Nasjah hampir seluruhnya persis, lahir batin. Saya selalu memerankan tokoh *Bilal* dan Bastari selalu memerankan tokoh *Mangkudito Abdidalom*. Memang sedikit orang tahu, *Oje Bilal* adalah nama samaran saya ketika ikut sayembara penulisan drama. Dan *Mangkudito Amidalom*, bukan Abdidalom, adalah nama samaran Bastari Asnin. Selama menjadi gelandangan, saya tak pernah menganggap Bastari sebagai "manusia", dan dia pun tak pernah menganggap saya sebagai "manusia", karena kami berdua sama-sama hidup di bawah ukuran kemanusiaan. Sebagai manusia yang lebih dahulu melarat dari Bastari, saya banyak berhutang budi kepada teman-teman di Yogya yang sudah menjadikan dirinya sebagai Jawatan Sosial. Tapi saya pula yang pertama kali mampu merintis jalan hidup-mati menetap di Jakarta, karena ditawarkan suatu jabatan sebagai Redaktur Kepala Penerbit Nusantara. Akibat ingin membaals budi, teman-teman dari Yogya yang ke Jakarta membawa kumpulan cerpen, saya terima saja tanpa periksa dan bayar kontan seketika. Rendra, Purnawan Tjondronegoro, kemudian menyusul Kirdjomuljo. Sedangkan Nasjah Djamin mengirimnya dari Tokio. Tapi ketika muncul Bastari membawa naskah *Laki Laki Berkuda* dan *Ditengah Padang*, saya terharu dan ingin memberi kesan padanya, bahwa saya menerima naskahnya untuk membalas budi, bukan karena dua kumpulan itu saya nilai baik. Sikap sok sama sok ini sudah menjadi ciri kami apabila kami punya "pangkat" dan masih bersisa setelah di Jakarta. Dia berpura-pura marah karena merasa ti-

dak pernah menanam budi pada saya. Lalu saya ceritakan padanya peristiwa suatu malam ketika saya mendatangi rumah kostnya di Jalan Sayidan. Saya tidak punya rumah tempat tinggal, melarat, dan sudah tak kuat lagi tidur di emper Jalan Malioboro sampai dapat demam. Dalam demam itu saya diterima menginap di Jalan Sayidan. Tapi karena demam saya parah, saya lalu berwasiat padanya, jika saya mati harap hubungi Pak Wonohito untuk ongkos penguburan. Dia sebagaimana biasanya bereaksi dingin. Lalu dia pamit mau pergi. Saya jadi cengeng memohon agar dia jangan pergi tapi dia pergi juga. Ternyata kepergiannya sebentar, dan dia pulang membawa dua butir pil *aspro*. Saya minta air untuk menelan obat itu, tapi dia enggan karena sebetulnya sudah di usir sebab sudah dua bulan menunggak bayaran uang indekosannya. "Telan saja", katanya. Karena saya tak mau, dia yang memaksakan dua pil itu masuk kerongkongan saya, bahkan dengan cara kasar. Kesokan harinya saya sembuh dan ternyata hidup.

5

Kisah lama yang bagi saya mengharukan ini saya ceritakan kepadanya, beberapa waktu menjelang ia meninggal. Dia menanggapi dingin saja. Malah dia berkata: "Aku malah lupa pernah berjasa pada nyawamu". Dalam pertemuan terakhir itu, saya menge-luh kepadanya mengenai penyakit kanker otak yang saya derita yang tidak dapat diobati lagi dengan dua "butir aspro". Lalu dia menasehati saya bagaimana cara terbaik menghadapi mati. Saya sungguh jengkel dengan nasehatnya itu.

6

Pada awal September 1984 saya ke rumah Taufiq Ismail untuk berdiskusi di kamar Perpustakaan-nya. Tiba-tiba diskusi kami terhenti karena ada dering telpon. Saya ingin tahu dari siapa Taufiq dapat telpon jam 10 malam itu. Ternyata dari Bastari Asnin. Menurut Taufiq Ismail, Bastari minta tolong agar Taufiq mencarikan guru mengaji bagi anak perawannya dari perkawinannya dengan Imun. Beberapa hari setelah itu, saya menerima sepucuk surat dari Bastari yang dititipkannya via Ny. Ratna. Saya heran mengapa dia mesti menulis surat, padahal rumahnya tak begitu jauh dari rumah saya. Ternyata beberapa kejadian diatas merupakan cara Bastari untuk berbenah-benah sebelum meninggal. Pada hari kematiannya, saya membatalkan diri melayat karena saya mengira bahwa saya akan mati lebih dahulu dari Bastari, dan sudah mendengar dari dia tehnik menghadapi mati. Biarpun saya tak melayat, hari itu saya merasa manusia paling kehilangan. Apalagi hari kematiannya bertepatan dengan *hari kelahiran saya*: 21 November. ***

DI TENGAH PADANG

A. BASTARI ASNIN (1939 – 1984)

Di tengah padang itu mereka berhenti. Melepaskan kambing-kambing, memandang sekitar, lalu duduk di bawah rindangan pohon cempedak. Mangku, yang tertua, memandang jejeran pematang di depan mereka dengan pikiran yang jauh, sementara Rusad dan Kipa menggulung-gulung tali ternak mereka. Sekilas saja Mangku memandang Kipa, adiknya yang terkecil, lalu melemparkan pandang lagi jauh-jauh ke depan. Matahari memancar dengan terik dan bayangan-bayangan pohon dari pematang itu membuat kelompok-kelompok hitam menambah rindang tempat mereka. Seketika lamanya padang itu senyap, kambing-kambing memakani rumput-rumput dengan lahap.

Dari arah jauh di balik pematang di depan mereka terdengar suara suling pemburu bersahutan. Sayup, menjauh dan mendekat. Sekali terdengar tembakan yang menggema keseluruh penjuru. Ketiga mereka berpandangan secara tak sadar. Di mata Rusad yang telah berbaring itu terpancar kecurigaan memandang kakaknya. Tapi Mangku tetap tercenung kepematang itu. Dan kemudian seperti mencari sesuatu dalam pikirannya, matanya menurun ke kaki pematang, ke sekitarnya dan berhenti di ujung, ke sebuah jalan menurun menuju sungai yang tertutup rumpun bambu.

Ketika sekali lagi terdengar suara tembakan dari pemburu-pemburu itu, Kipa, yang berumur lima tahun mengangkat kepalanya.

— Suara apa itu, Ad? — tanyanya pada Rusad yang masih memperhatikan kakaknya.

— Tembakan, suara bedil —

Si anak kecil itu mendekati Rusad dan berbisik.

— Aku mau bedil, Ad —

Rusad mengalihkan pandangannya sebentar pada Kipa, tapi kemudian dengan tak acuh memandang pada Mangku.

— Aku mau bedil, Ad — ulang Kipa.

— Tidak ada gunanya — jawabnya tak acuh.

— Bunyinya, Ad, bunyinya baik sekali —

— Itu bisa bunuh orang —

— Tapi mengapa dipakai orang? —

— Mereka nembak babi, — dan dia terus memperhatikan Mangku.

— Aku juga mau menembak kambing kita, aku belum pernah makan dagingnya —

— Tidak, itu tidak perlu, mahal harganya —

Tapi anak yang belum tahu apa yang terpikir dalam benak kedua kakaknya itu terus merengek. Di goyang-go, angkanya kepala Rusad yang semakin tidak memperhatikannya. Dan bila keinginannya tak dapat ditahannya lagi dia menampar-nampar kepala kakaknya itu.

— Apa yang kaupikirkan, Ku? — tanya Rusad kemudian pada kakaknya sambil menguis-nguis tangan Kipa.

Dan anak kecil itu sekarang merasa disia-siakan mereka.

Setelah mereka makin tak peduli, mulailah dia menangis. Tangis inipun tidak menyebabkan kedua kakaknya memperhatikan dia, lalu dia meraung-raung dan berguling-guling di tanah.

— Kau tampak selalu murung dan berpikir setiap kali kita melewati pondok di sana tadi, Ku? — kembali Rusad menanya sambil menunjuk kehutan di hilir sungai, — apa yang kaupikirkan, Ku? —

— Tidak ada — setengah tak peduli Mangku menjawab dengan pandangan yang makin tajam — ke arah sungai itu.

— Kalau kau sudah lapar kita makan sekarang, matahari sudah cukup tinggi. —

Mangku menggeleng lambat

Kipa meraung dan mengguling-gulingkan badannya di tanah di sela rumput yang hijau subur. Kambing-kambing memandang padanya seperti heran

dan ada yang berlari mendekati induknya seakan takut. Sesekali disela raungnya dijeritkannya „bedil” berulang-ulang dan keras. Tapi seorangpun tidak mengalihkan perhatian mereka kecuali pada pikiran masing-masing.

— Tidak enak melihat kau begitu, Ku! —

— Urusi saja Kipa, mengapa dia menangis. Hei Kipa, sini, mau apa kau? — terdengar suaranya dipaksakan untuk beralih dari apa yang sedang ada dalam pikirannya.

Rusad tetap memandang padanya dengan heran dan ingin tahu. Dan Kipa sambil mengusap-usap matanya mendekati Mangku.

— Bedil, aku mau bedil, Ku, — katanya kekana-kan dan manja.

— Besok kita minta pada Sangan tukang bedil itu. Sekarang kau sudah lapar?—

Anak itu hanya menggeleng dan terus mengusap-usap matanya.

— Sekarang juga, Ku, ingin mendengar bunyinya —

— Buat apa bunyinya —

— Bunyinya bagus, aku ingin menabuhnya —

— Tunggu saja besok, kita cari yang suaranya lebih bagus seperti bunyi gong, kau mau? — sementara tangannya membelai-belai rambut anak kecil yang pelan-pelan menahan isaknya itu.

Tapi dalam pikiran Rusad semakin mencurigai kakaknya. Dirasanya suara kakaknya itu semakin menyimpan suatu pikiran yang amat mempengaruhinya.

— Setiap kita lewat dipondok itu mengapa kau selalu tergesa-gesa, Ku? — tanya lagi.

Mangku memandang ke muka yang ingin tahu itu dengan sedikit kesal.

— Mereka punya anjing yang selalu memburui kambing. Kau ingat ketika kita pulang malam-malam dulu seekor kambing kita digigitnya? —

— Tapi itu bukan anjing pak Sibar, aku kenal anjingnya kurus dan penyakitan —

Mangku terdiam. Kembali tangannya membelai-belai kepala Kipa yang mulai terhibur dan tenggelam dalam angan-angan tentang bedil dan suaranya yang mengaggumkannya.

— Apa sebenarnya yang kau pikirkan? — Rusad bertanya lagi.

Kakaknya hanya menggeleng.

— Kau selalu memandang pada pak Sibar seperti benci, hingga dia juga kurang senang padamu —

Dan yang diajaknya bicara itu kembali menggeleng, semakin mencoba menyembunyikan pikirannya.

— Waktu pekan dulu bu Isah, istrinya, menanyakan itu kepadaku. Mengapa Mangku, kau seperti selalu memusuhi pak Sibar, tanyanya. Aku hanya

menjawab tidak tahu, dia memang pendiam, kataku. Kemudian, pak Sibar senang pada Kamu, kita sebenarnya, tapi dia takut kepadamu yang tampak seperti selalu mengancam dia.

Mangku tersenyum pahit.

— Mereka mau memberi kita ladang sebidang — sambung Rusad.

Untuk kesekian kalinya tembakan amat keras dari arah pematang. Ketiga mereka berpandangan lagi, Kipa tersenyum dan kambing-kambing berlarian takut. Tapi ketika itulah Mangku cepat-cepat memandang lagi ke puncak pematang itu. Segumpal asap kecil mengepul membuat garis lurus disela-sela pohon. Dan di matanya di sela-sela pohon itu terbayang bapaknya sedang mengendap-endap memegang bedil sambil membunyikan suling pemburu. — Di samping bapaknya dilihatnya dia sendiri. Mereka meniarap dan memandang lurus-lurus ke depan. Bapaknya merendahkan bunyi sulungnya. Dari kejauhan terdengar tak-pak-tapak rusa yang mereka kepung berlarian kian-kemari. Dia memandang pada bapaknya dan mereka bertemu mata dengan senyum harapan. Bapaknya sudah siap menembak, tapi bayangan rusa itu belum tampak di depan mereka. — Semak-semak tetap mati tak bergerak. Dia pandangi terus bapaknya, bedilnya, tangannya, kepala, mata yang menyipit membidik dan sampai ke ujung kakinya. Dan diperbaikinya tiarap badannya menirukan letak badan bapaknya. Dia juga mencoba membidik tapi hanya memegang seranting bambu minyak.

— Tegapkan badan dan luruskan pandangan, Mangku — ajar bapaknya dalam bisik; — dan bila tampak gerakan di mukamu sabarkan diri, periksa lagi apakah kau sudah menarik pelatuk dan bila kepala atau pangkal paha atau pangkal tangan rusa itu sudah kaulihat, tembaklah dengan pasti, sambil membayangkan dagingnya sudah membual-bual dalam kualiti kita di rumah —

Mereka tersenyum, menelan ludah.

Di kejauhan terdengar suling kawan-kawan mereka makin merendah dan mendekat. Suara-suara ranting dan bambu berpatahan dilanda rusa, nyata dan mendebarkan dada mereka. Dan pandangannya masih tajam pada bapaknya. Ada dilihatnya bedil itu bergerak-gerak, tangan bapaknya gemetar. Sedang di mata yang lurus ke ujung bedil itu terpancar semacam pandangan yang asing, ada ketakutan di sana. Tapi tiba-tiba disela rumpun bambu beberapa meter di samping bapaknya dia melihat semak-semak bergoyangan pelan. Di tatapnya lama-lama. Dan dilihatnya di sana dua buah lubang laras bedil terjulur lurus-lurus ke arah bapaknya. Dia sudah menggamit tangan bapaknya tapi sebelum mereka berpaling ke arah itu sebuah tembakan terdengar amat keras. Masih dilihatnya garis asap dari semak-semak tadi dan

berhenti di dekat mereka, di kepala ayahnya. Sebelum dia menjerit masih sempat didengarnya langkah-langkah dari semak-semak itu menjauh. Dan jelas baginya kemudian di atas telinga ayahnya mengucur darah dan menembus dipihak lain. Digoyang-goyang tubuhnya yang tak bergerak lagi itu sambil memanggil-manggil dalam jerit dan tangis kekanakannya. Tapi ayahnya telah mati. Dan beberapa saat setelah itu datanglah kawan-kawan mereka berkerumun. Kemudian jelas pula baginya dari arah semak-semak tadi, seperti terburu-buru dan menyesal, muncul Sibar dengan bedilnya yang masih berasap.

— Betul-betul aku tidak sengaja, kukira rusa, sungguh-sungguh kukira rusa — Sibar menyesali.

Tapi betapapun dia tidak dapat mengatakan bahwa Sibar tadi menembak dari jarak yang amat dekat. Sampai kapanpun tidak, sebab kekanakannya waktu itu masih amat buta akan arti pembunuhan karena dendam atau iri-hati dan maksud buruk. Ayahnya sudah mati karena tembak tak sengaja dari Sibar dalam pemburuan. Dan keluarganya hanya mendapat ganti beras dan rasa sesal dari Sibar. Mereka tidak menuntut, sebab dia masih kanak-kanak, ibunya adalah perempuan tak berdendam, dan keluarganya adalah orang-orang yang pemaaf dan tak mau tahu.

Dalam kekanakannya belum juga dicobanya mengerti mengapa kemudian hampir tiap malam Sibar datang ke pondok mereka yang terletak di pinggir kebun. Mula-mula kedatangannya disambut ibunya dengan setengah tak acuh, tapi kemudian diketahuinya bahwa Sibar tidur dipondok mereka sampai pagi. Dia masih terlalu kecil untuk mengerti pula bahwa kemudian lahir adiknya, Rusad, dan beberapa tahun lalu disusul Kipa. Tapi seorangpun tidak akan menerangkan juga kepadanya mengapa setahun setelah Kipa lahir ibunya meninggal dengan tiba-tiba. Dan diingatnya benar neneknya memberi mereka empat ekor kambing buat dipelihara dan dijual bila telah membiak untuk hidup dan sekolah. Juga dia tidak akan menanyakan kepada siapapun, dari mana neneknya yang selama ini hanya memiliki sebidang tanah kecil mendapat kambing sebanyak itu.

Mangku terus memandang ke puncak pematang itu. Sekali lagi terdengar tembakan lemah, suara anjing, lalu sunyi.

— Kata istri pak Sibar kau sudah terlalu tua belum juga masuk sekolah, Ku. — kata Rusad mengalihkan perhatian Mangku dengan tiba-tiba.

Dia memandang pada adiknya itu seperti mau mengatakan sesuatu, tapi dia tetap diam. Dipandangnya pula Kipa yang telah tertidur dipangkuannya, dipandangnya dan dicarinya sesuatu muka Sibar yang dibencinya. Tapi kebenciannya itu, setiap dia memandang kemata Kipa, mata ibunya.

— Tidak baik seperti memusuhi mereka. Ku, —

kata Rusad lagi.

— Siapa yang memusuhi mereka? —

— Kalau-kalau kau, tapi kau tidak memusuhi mereka, bukan? Kata nenek pak Sibarlah yang memberi kambing-kambing kita ini sebelum berjumlah lima-belas —

Mangku hanya mengangguk lemah. Sekarang dia mencoba mengerti semuanya itu. Semuanya sejak kematian ayahnya, kedatangan Sibar menemui ibunya, kelahiran Rusad dan Kipa sampai pada kambing-kambing itu dan ibunya. Dia sekarang tahu mengapa semua itu terjadi, seperti juga sekarang dia tahu apa arti Sibar itu bagi dirinya. Tapi betapapun dia akan mencoba untuk melupakan semuanya dan terus memandang dengan sayang pada kedua adiknya pada pengorbanan ibunya.

— Kalau kau sudah mau sekolah aku dan Kipa akan tinggal pada pak Sibar — Rusad menyambung sambil terus memperhatikan gejolak mata kakaknya;

— juallah kambing kita ini, kami akan minta tanah pada pak Sibar —

Sekarang dia mengawasi Rusad dalam-dalam. Kembali dia tidak dapat mengatakan apapun kecuali tersenyum dan memegang tangan adiknya itu pelan-pelan.

— Aku tidak akan sekolah Ad, kita kembalikan empat ekor kambing itu dan kita buka kebun karet peninggalan bapa untuk berladang —

— Tapi kau harus sekolah, Ku! —

— Tidak, aku sudah merasa tua, nanti saja kau berdua Kipa akan kusekolahkan —

Mereka dikejutkan suara riuh dari arah kaki pematang itu. Ada yang mendeheh-dehem dan berlagu daerah. Kipa terbangun dan turut memandang kearah itu. Tak lama kemudian muncullah pemburu-pemburu itu satu-satu dari celah-celah semak dengan iringan dua ekor anjing. Di bahu mereka tersandang bedil berlaras dua. Keringat mengalir dari batang leher dan muka mereka yang menampakkan kecewa. Ketiga beradik itu masih sempat mendengar pembicaraan mereka yang terakhir tentang rusa yang lolos dari kepungan. Dan bila mereka telah makin dekat tempat ketiga saudara itu tampaklah Sibar berjalan paling belakang menyandang bedil yang dilindungi kain sarungnya. Seperti yang lain-lain mukanya juga tampak kecewa. Mereka berhenti di dekat ketiga penggembala itu tanpa bicara lagi dan duduk melingkari pohon cempedak setelah meletakkan bedil-bedil mereka di dekat kaki masing-masing. Ada yang terus berbaring, ada yang mengeluarkan rokok dan mengisapnya panjang-panjang seperti rokok. Dan ketiga beradik itu memandang terus pada Sibar, sampai lelaki itu menegur.

— Ha, sudah sampai di sini? —

Rusad dan Kipa mengangguk sambil tersenyum.

Sedang Mangku tertunduk tak acuh. Lelaki itu menyandarkan bedilnya di sebatang tonggak tua dan duduk mendekati mereka.

— Apa yang dipegangnya itu tadi, Ad? — bisik Kipa.

— Itulah yang bedil, buat mereka nembak tadi —

Anak kecil itu tersenyum-senyum girang. Diperhatikannya satu-satu bedil pemburu-pemburu dan yang di tonggak itu. Dan ketika Sibar duduk di sampingnya Kipa mengangguk padanya.

— Itu bedil, pak? — tanya Kipa sambil menunjuk ke tonggak di depan mereka.

Sibar cuma mengangguk membelai kepala anak itu. Tapi ketika itulah pandangannya tertumbuk pada mata Mangku yang tajam kepadanya. Lelaki itu segera tertunduk oleh tantangan Mangku yang saling mengingatkan sesuatu. Sedang Rusad memperhatikan mereka berganti-ganti sambil mencoba menerka perasaan satu-satu.

— Dapat babinya, pak? — tanya Kipa lagi.

— Bukan babi yang kami buru, rusa, — sambil dia mencuri pandang pula pada Mangku.

— Dapat, pak? —

— Tidak —

-- Dengan bedil itu pak Bar nembak? — Kipa makin hendak tau.

Sibar mengangguk saja. Tapi ketika dia berpaling pada Mangku dilihatnya dia sedang memandang ke bedil itu. Mulai gagangnya, pelatuknya, batang laras dan sampai pada kedua lubang di ujung. Dalam kepala keduanya melihat sebuah peluru dari sebuah laras diantaranya sedang tersembur amat kencang. Dan di atasnya, di manalaras-laras itu terarah, sebuah tubuh kejang dengan kepalanya yang tembus berlumur darah. Kemudian tanpa disadari Sibar dan Mangku mereka kembali bertemu pandang. Lelaki itu makin melihat tantangan di mata Mangku dan dicobanya berpaling pada dirinya sendiri.

Dan Rusad mengikuti kedua pasang mata itu sambil mencoba menerka isi dada mereka. Tapi dia pun seperti Mangku beberapa tahun yang lalu, masih amat asing untuk berpikir tentang kebusukan hati seseorang. Dan pikirannya hanya pada mereka yang saling menyimpan sesuatu dan mencarinya, meski masih tetap terlalu jauh untuk mendapatkannya.

— Pernah nembak rusa bedil itu, pak? — kembali Kipa menanya disela kediaman mereka.

— Pernah — setengah tak sadar Sibar menjawab sambil melemparkan pandang pada pemburu-pemburu yang banyak telah tertidur di sekitar mereka.

— Bagus sekali bedil itu pak Bar, pernah nembak orang? — sambil Kipa tertawa memainkan ujung jari kaki lelaki itu.

Disaat itulah semua kenangan itu mencekam hati

Mangku dan Sibar. Mereka tidak saling memandang, tapi melemparkan pandangan ke arah tonggak pemangku itu. Perlahan-lahan bayangan itu hilang. Dan di mata Sibar tiba-tiba saja melihat dirinya sendiri sedang meronta-ronta memandang lubang laras sebuah bedil yang menembus kepalanya, dadanya sampai pada hati dan jantungnya. Dan dilihatnya di pangkal bedil itu wajah Mangku memandang sambil tertawa-tawa. Tapi lama-lama dalam pandangan itu dilihatnya wajah Rusad dan Kipa yang merenung padanya seperti menanyakan sesuatu. Kemudian sayup-sayup didengarnya suara orang bertanya : 'Mengapa kau menembak bapak kami? Mengapa kau sering datang kepondok kami dan bergurau dengan ibu kami? Siapa bapak kami, bapak Rusad dan Kipa? Mengapa ibu kami meninggal dengan tiba-tiba?'

Sibar memejamkan matanya dan mengusap keringat yang mengalir di dahinya. Dan sedikitpun tidak disadarinya ketika itu Mangku telah lama memperhatikannya. Seluruh pandang itu tiba-tiba menjadi sepi. Pepohonan hampir tak bergerak, dan kambing-kambing telah berbaringan di sela-sela semak rimbun. Pemburu-pemburu yang lain telah tenggelam dalam mimpi mereka tentang rusa yang lepas. Anjing-anjing juga tertidur di dekat kaki tuannya masing-masing.

Dan diluar sadar mereka, Kipa telah bangkit dan mendekati tonggak di mana bedil Sibar tersandar. Bedil itu dipandanginya dulu lama-lama dengan penuh rasa kagum, tersenyum dan sesekali mencobanya merabanya. Bila dilihatnya seorangpun tidak memperhatikannya dengan amat hati-hati dilepaskannya sandangan bedil itu dari tonggak dan duduk pelan-pelan di balik tonggak itu sambil memegang benda itu dengan pikiran kanaknya.

Rusad melihat pandangan Sibar dan Mangku dengan hanya bersedia menunggu segalanya meledak. Dimuka masing-masing semua ketegangan itu telah dibacanya meskipun masih belum didapatinya mengapa semua itu terjadi. Keheningan mengatasi segalanya diantara mereka. Masing-masing tidak tahu apa yang akan dibuat, meskipun masing-masing pula memperhatikan apa yang akan dibuat yang lain terhadap dirinya.

Tapi ketika itulah mereka dikejutkan suara tembakan. Garis asap datang dari balik tonggak didepan mereka — Semua mata tertuju kesana. Pemburu-pemburu yang tidur terbangun mendadak, semua tidak tahu apa yang terjadi. Tapi semuanya tetap diam ketika mendengar Sibar merintih. Dari antara kedua matanya darah mengalir dengan deras. Kemudian suaranya tak terdengar lagi, padang itu kembali sepi sejenak.

Dan dari balik tonggak itu tiba-tiba terdengar ketawa Kipa yang sedang mengelus-elus bedil Sibar dengan sayang. ***

SAJAK – SAJAK BULAN INI

KORRIE LAYUN RAMPAN

TANGAN MENULIS DALAM RAHASIA BUNGA

*tangan menulis dalam rahasia bunga
dalam kuntum-kuntum
dalam napas yang tidur*

*dalam arus mengalir
: mengalir
ke akar ke pohon ke daun ke bunga*

*kita tidur bersama
kita bernapas
: bersama*

dalam bahasa bunga

*gambar kekasih
dan pigura di wajah
bulan: berdarah!*

*ada yang bersinar dalam jiwa
pupusnya tembus
kata tak terkata*

"tanah! tanah!"

PELANGI TITIAN DEWATA

*pelangi titian dewata
membilang air
membilang rumah pertama*

*yang meninggalkan jejak
lamin hutan pusaka
membilang jarak*

*betung bumbung bubu
membilang ikan
membilang wanita pertama*

*yang air yang tanah
membilang putra langit
wajah lelaki pertama*

*dari yang mulai
membilang satu-satu
dari yang sampai
membilang satu-satu*

ANIS

LUKISAN KESEKIAN

*kuburmu terbakar.
kita tadi terlalu panas waktu bertengkar.
sekarang kau terpaku di depan lukisanku
benarbenar semakin sadar*

*percayalah,
seperti apa yang selalu kukatakan kepadamu
kubur adalah sutera tipis
dari mana kau mengintai,
sangat tipis
sehingga mudah sekali terbakar*

1982

DI RUANG TAMU

*cuma kau dan aku
duduk,
terkantukkantuk*

*di ruang dalam
kita bisa bicara lebih tenang ;
tentang tak hari
tentang tak mati
tentang apa yang tak disini*

*cuma kau dan aku
duduk,
sebelum masuk*

1982

CERITA SEBUAH KEJUJURAN

TITIS BASINO P. I

Orang ingin menjadi pandai dan ingin pula disebut pandai. Untuk itu semua daya dikerahkan orang, semua akal dikerjakan orang. Untuk mendapat gelar dan mendapat sebutan seorang yang ilmiawan.

Di negara kecil ini pun semua usaha menjadi orang pandai amatlah dikagumi. Bangsa merak dan bangsa burung lain amatlah menyukai pasangan mereka satwa cendekiawan.

Bangsa kodok yang amat terkenal kejelekannya amat banyak yang berpengaruh di masyarakat binatang, hanya karena bertitel i er, de er es, dan tidak banyak yang bertitel doktor honoris kausa. Di kampung yang becek semua tukang warung beranak pamili seorang bertitel. Kalau cuma keluaran es em a saja sudah seekor yang ketinggalan jaman.

Bahkan seekor penjual pecel mampu beranak bertitel dokter. Itu belum seberapa kalau dibandingkan dengan hidupnya belalang, semua berkedudukan amat baik. Cepat meloncat ke atas kursi yang tersedia di semua kantor, sebagai manager ke atas, dan binatang lain menjadi bawahannya. Boleh dikatakan belalang memang tidak hanya pandai melompat tapi pandai pula melompati hewan lain untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Semua hewan di negara kecil itu benar-benar kagum.

Telah pula diadakan sebuah tatacara untuk mengurangi lancarnya arus binatang menjadi cendekiawan bertitel. Karena itu akan mengurangi kehebatan mereka yang punya titel kalau terlalu banyak yang bisa mencapai titel. Itu akan menurunkan martabat para

induknya yang bertitel sejak jaman dulu, ketika masuk sebuah perguruan tinggi masih seekor dua ekor binatang saja, dan saat itu guru besarnya bukan binatang tapi lelembut. Yang kalau bicara cuma ada suara tapi tak ada ujudnya. Dan mau tak mau para mahasiswa harus rajin belajar, rajin membaca dan rajin kuliah karena para lelembut itu tidak doyan mahasiswa yang seneng titel tapi dengan jalan suap dosen.

Konon citra demikian yang akan diemban oleh dunia binatang masa kini. Karena hal itu akan mengangkat nama baik para cendekiawan yang memang bermutu dan berotak flipper. Pandai dan bertingkah anggun. Kulitnya selalu bersih, mandi dan tidak lupa olah raga tiap saat sehingga kalau tua tetap sehat. Itulah yang menjadi idaman semua hewan di negeri kecil ini.

Dalam menyusun kurikulum akan dicantumkan daftar pohon keluarga, agar jelas apakah binatang itu tidak pernah menjadi seorang pembangkang atau penyelundup, bahkan jangan sampai ada binatang yang berkawin silang.

Nanti kalau benar-benar telah tercipta dunia cendekiawan yang seperti itu, akan terbentuklah sebuah keluarga cendekiawan yang benar-benar murni akhlakunya ditanggung beres, hanya berpikir soal ilmu pengetahuan dan kemajuan negara yang bebas suap dan bersih dari ganja, juga lepas dari polisi, sebab polisi tidak akan ada lagi di negara itu kalau semua warganya suci.

Para cerdik pandai itu nantinya

akan mencapai sebuah pembagian kendaraan kapal, untuk pesiar di laut karena tidak diperlukan lagi untuk mengejar penyelundup mobil dan barang-barang impor. Juga akan mendapat tambahan sebuah mobil merek volvo kalau ke pasar agar ibu-ibu binatang tidak repot naik bajaj.

Manusia akan mengiri dengan dunia binatang di negeri kecil ini. Dan pasti negeri binatang akan jadi percontohan di dunia sebagai negara kecil yang warganya bermutu tinggi. Akan terjadi saling tukar mahasiswa antara negara binatang dan negara manusia. Alangkah membahagiakannya sebagai negara kecil bisa menerima mahasiswa dari negara lain, negara dan dunia manusia, itu akan menjadikan semua amat iri dan kagum.

Untuk menjadi negara semacam itu tentu sulit dikerjakan. Terutama prasarana dan dampak yang nanti akan menyertai semua perubahan itu. Karena itu diadakan semacam musyawarah antara cendekiawan yang berlangsung di pondok yang mungil berhawa dingin di sebuah lereng gunung yang tidak mengeluarkan asap. Yang indah panoramanya, dan para cendekiawan bisa bersantai dengan memeras otak mencari cara yang paling ganjil, tapi tidak kelihatan aneh untuk menolak masuknya para mahasiswa ke perguruan tinggi.

Bukan komputer bukan sihir, ditaruh sebagai penolak mahasiswa di burung kondor yang tidak doyang makanan apa pun kecuali bangkai.

Dan dia biasa lama kerja, jadi ti-

dak akan mengeluh kalau nanti meneliti angka yang berdempet seperti sebuah runtutan pasir di atas kertas buram.

Tidak peduli anak pejabat maupun yang memegang keamanan negara, binatang tidak akan mendapat kemurahan hati si burung kondor. Dan satu-satunya yang menggiurkannya adalah binatang mati, adakah hewan akan menyuap dengan badannya sendiri? Semua hewan kehilangan akal. Bandar dibuka, peruntungan dipegang para dukun dan semua ibu hewan yang akan ujian masuk fakultas negeri menjadi terkencing-kencing dan kurus akibat tirakat yang berkepanjangan.

Burung merak tetap bertengger dengan tenang, tidak akan ada yang bisa menyisihkannya karena otak mereka telah terkenal jago. Semua anak merak santai karena mereka memastikan akan diteri-

ma. Tiba-tiba semua jadi putus asa karena ada pembatasan, yaitu tiap warga hewan mendapat jatah. Tiap kelompok bisa masuk paling banyak sepuluh ekor. Dan kalau ada yang kurang, baru jatah akan pindah pada kelompok lain yang lebih. Dan jadilah perebutan kelebihan tempat dari kelompok binatang bodoh. Bangsa udang menjadi incaran tempatnya, karena mereka terkenal tidak ada yang berotak, dan bangsa kancil menjadi panik, karena kecerdikannya menipu tidak terpakai di mata penjaga gawang di burung kondor. Caluk-caluk sudah tidak tidur siang malam bermimpi di tengah keceriaan idamannya: mobil Honda, Rumah di riel estet.

Semua itu bergerak dalam waktu yang pendek dan sangat tegas. Sangat mengagumkan, para penjual soal mampet, sampai pagi soal terbagi, tak ada yang sempat lolos

terjual. Dan penyelenggara ujian amat bangga. Tataan muslihat mereka berhasil. Burung merak yang berotak komputer santai makan mi.

Tiba saat pengumuman. Tidak ada yang lulus, karena semua hewan lupa menuliskan nomor karena gemetaran. Dan anak burung merak yang lulus kebetulan semua keluarganya terlibat penyelundupan di pinggir hutan di tepi pantai.

Tahun ini semua universitas kosong. Tak ada mahasiswa baru dan kerja dosen enteng, tenang tidak akan ada saingan di dunia cendekiawan yang akan menggeser mereka.

Tahun depan akan diadakan juga peraturan baru yang menyulitkan agar kegagalan mengikuti para peserta karena merinding oleh peraturan sampai lupa menulis nomor dan lupa hewan golongan apa mereka. ****

Mengucapkan
Selamat Hari Natal dan Tahun Baru
1985

King Size
GUDANG GARAM
12

Surya
GUDANG GARAM
12

DIREKSI, STAF & SEGENAP KARYAWAN
P.T. PERUSAHAAN ROKOK
Tjap GUDANG GARAM KEDIRI

M. FUDOLI ZAINI

PUSARAN KABUT

Entah bagaimana lelaki itu mengenalnya. Setahunya, sebelum itu tak pernah ia berjumpa satu kali pun dengannya. Namun seperti lelaki itu telah cukup mengenalnya agak lama. Tatkala ia disodori tangan lelaki itu untuk salaman sehabis salat, secepat itu terdengar namanya disebutkan:

— Engkau Hamid? —

— Ya — katanya agak heran.

Lelaki itu mengangguk-angguk sambil memegang tangannya.

— Anda siapa? — tanyanya.

— Aku kenal ayahmu —

— Oo —

— Sudah lama sekali kukenal ayahmu, terutama setelah cukup lama belajar di sini dulu —

— Anda teman ayah? —

— Hm yaa. . . begitulah —

— Belajar bersama-sama dulu di sini? —

— Yaa. . . begitulah —

Kelihatan lelaki itu begitu cerah dan tersenyum-senyum.

— Engkau baru saja melakukan umrah? —

— Ya —

— Baru datang tadi kan? —

— Ya, beberapa jam yang lalu —

— Kulihat tadi waktu kau memasuki mesjid ini dalam pakaian ihram. Juga waktu kau tawaf mengelilingi ka'bah, berdoa dan sembahyang dekat situ —

Ia perhatikan lelaki di sampingnya itu. Tinggi langsing dalam gamisnya yang putih dan serbannya

yang dikerudungkan di kepala. Ia sendiri memang masih dalam pakaian ihram. Lepas tengah malam beberapa jam yang lalu ia langsung dari lapangan terbang ke mari, setelah menaruh barangnya di rumah seorang sahabat. Selesai melakukan umrah tadi, ia duduk tafakkur di depan ka'bah sambil menunggu salat subuh. Agaknya lelaki itu telah memperhatikannya, ia sendiri tidak tahu. Dan waktu sama-sama sembahyang subuh, dengan sengaja agaknya lelaki itu telah memilih tempat di sampingnya.

— Ayahmu seorang yang baik —

— Hm ya —

— Ooya, mengapa matamu selalu basah sejak tadi? —

Ia perhatikan lagi lelaki itu sambil mencoba menghapus kedua belah matanya. Lelaki itu tersenyum.

— Entahlah — katanya seperti kurang peduli.

Lelaki itu memegang tangannya lagi dan tersenyum.

— Tidak apa-apa — katanya. — Aku mengerti —

— Oo —

— Ayahmu juga begitu —

— Di mana anda ketemu dengan ayah pertama kali? —

— Di sini —

— Di mesjid ini? —

— Ya, di dekat ka'bah ini —

— Dan di mana anda terakhir kali berjumpa dengan ayah? —

— Di sini juga, dekat ka'bah —

— Ia sudah meninggal beberapa tahun yang lalu —

— Ya, aku sudah tahu —

— Dari siapa? —

— Ada yang mengabarkannya kepadaku —

Lelaki itu tersenyum lagi. Biar tua wajah itu tampak masih cerah, dan sinar matanya seperti bisa menyelami jiwa seseorang.

— Engkau sudah berkali-kali datang ke mari kan? —

— Ya —

— Dan pertama kali berjumpa denganku —

— Betul. Kalau boleh tahu nama anda? —

— Abdullah —

Ia mencoba tersenyum pada lelaki itu.

— Ada yang perlu kubantu selama kunjunganmu ke sini ini? —

— Hm ya. Saya sedang mencari guru ayah saya —

— Ayahmu yang menyuruhmu? —

— Ya. Ia berpesan, kalau saya ke mari agar mencari dan mendatangkan gurunya —

— Syekh Kamaluddin? —

— Betul —

— Hm. Rumahnya di atas bukit itu — lelaki itu menunjuk dengan tangannya. — Engkau mendakinya ke sana, ada jalan ke atas yang cukup bagus, engkau bisa tanya di situ. Di atas situ ada seorang tukang jual daging, satu-satunya pen-

jual daging di situ. Engkau akan bisa segera menampaknya dari jarak yang tidak begitu jauh. Engkau tanya tukang daging itu, tentu ia akan bisa menunjukkannya —

— Terimakasih —

— Ada lagi yang perlu kubantu? —

— Oo tidak ada —

Ia jabat tangan lelaki itu sambil tersenyum. Lelaki itu juga tersenyum sambil mengguncang-guncangkan tangannya.

— Jangan lupa menghapus kedua matamu — katanya.

— Oo terimakasih —

Ia bangkit dan melangkah meninggalkan tempat itu. Entah, setiap kali ia memasuki mesjid ini terasa dirinya jadi begitu rawan. Gumulan arus-arus sejarah seperti begitu saja menghanyutkannya ke sebuah samudra luas tak terbatas. Dan ia seperti lebur di situ. Baru saja ia memasuki mesjid matanya sudah berkaca-kaca. Ketika tawaf sekeliling ka'bah mata itu telah jadi basah. Berdoa di depan ka'bah menirukan doa Rasul, tubuhnya berguncang-guncang dalam sedan. Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan kebaikan bagiku, dan jadikanlah maut sebagai istirahatku dari keburukan, bisiknya dalam sedu. Dan lelaki itu agaknya telah memperhatikannya sejak tadi. Ia samasekali tidak tahu, dan tidak peduli seseorang memperhatikannya atau tidak. Gumulan arus-arus sejarah seperti telah menenggelamkannya di situ. Bukankah ayahnya juga dulu sering tawaf dan salat di situ? Bukankah kakeknya, buyutnya, buyut buyutnya, para sahabat dan Rasul itu sendiri juga sering tawaf dan salat di situ? Dan sebelum meninggal, ayahnya pernah berpesan agar ia mencari dan menemui gurunya. Dan lelaki itu tadi telah membantu menunjukkannya.

Habis tidur kelelahan selama beberapa jam, pagi itu ia mendaki bukit bagian kota yang ditunjukkan lelaki itu tadi. Seluruh pundak

bukit itu memang sudah penuh dengan rumah-rumah dan bangunan. Jalan ke atas yang cukup bagus dan berjenjang mengantarkannya sampai ke puncak. Di situ memang ada sebuah toko penjual daging yang lumayan besar. Papan namanya terpampang besar di depannya, cukup jelas dari jarak yang agak jauh. Segera ia memasuki toko itu dan bertanya pada pemiliknya yang sudah cukup tua.

— Kamu ingin menemui sang guru itu? — tanya tukang daging itu membalik.

— Ya — katanya.

— Ada keperluan apa? —

— Ia guru ayah saya, dan saya disuruh menemuinya —

— Hm, sulit juga —

— Kenapa? —

— Saya sendiri sudah lama tidak melihatnya. Rumahnya di pojok jalan situ, di tingkat paling atas, tingkat tujuh. Tapi sudah lama rumah itu seperti tertutup terus. Ada yang bilang, sang guru itu tidak di rumah. Ada yang bilang, ia tidak lagi mau terima tamu, kecuali yang penting sekali. Walhasil, datangilah rumah itu dan ketuk sendiri pintunya. Siapa tahu ia ada dan membukakan pintunya kepadamu —

— Terimakasih —

— Ia menuju rumah itu dan naik pelan-pelan ke tingkat tujuh. Terengah-engah ia mengetuk pintu dan menunggu. Tak ada suara seorang pun dan pintu tetap tertutup. Ia mengetuk lagi beberapa kali dan menunggu. Tak seorang pun membukakan pintu. Ia terhenyak di tembok menunggu, sambil mengatur nafasnya. Pegal juga kedua belah kakinya setelah mendaki bukit itu dan naik tujuh tingkat lagi sampai di situ. Bayangkan, gedung lama bertingkat tujuh, dan tentu saja tanpa lift. Cukup lama juga ia menunggu dan terhenyak di situ. Akhirnya pelan-pelan ia turut-turun.

Di bawah, seorang lelaki tua berdiri dekat pintu masuk dan bertanya:

— Siapa yang kau cari anak muda? —

— Oo saya mencari Syekh Kamaluddin —

— Sang guru itu? —

— Ya. Ia guru ayah saya —

— Hm. Agaknya ia tidak ada. Selama ini ia selalu bepergian, entah ke mana —

— Tak ada seorang pun yang tinggal di rumahnya? —

— Tidak ada. Dari dulu ia tinggal sendirian —

— Tak ada yang tahu kemana biasanya ia pergi? —

— Saya sendiri tidak tahu. Tanya saja tukang daging di situ —

— Sudah —

— Apa ia bilang? —

— Ia juga tidak tahu —

Lelaki tua itu tersenyum dan mengangkat kedua belah bahunya. Ia mengucapkan salam dan meninggalkan tempat itu.

Hari itu ia mencoba mencari keterangan kepada orang-orang yang bisa ia tanyai tentang Syekh Kamaluddin. Namun umumnya mereka semua mengatakan tidak tahu. Memang sudah lama juga tampaknya sang guru itu tidak pernah muncul dalam pergaulan umum. Ada yang mengatakan, ia selalu bepergian saja selama ini, seperti yang juga dikatakan oleh lelaki tua itu. Ada yang mengatakan, kemungkinan ia sudah pindah tempat dan tinggal menyendiri. Tapi ada satu orang yang mengatakan, bahwa ia pernah bertemu dengan sang guru itu beberapa minggu yang lalu.

— Di mana? — tanyanya.

— Di mesjid, dekat ka'bah —

— Selagi apa? —

— Sehabis salat isya. Ketika saya menoleh menyalami seseorang di samping saya, tiba-tiba yang saya salami itulah sang guru itu. Ia tersenyum kepada saya. Habis itu tak pernah lagi saya jumpa dengannya. Juga tak sempat menanyakan di mana ia tinggal —

Esok subuhnya ia juga sembah-

yang di mesjid. Tatkala habis salat ia menoleh untuk menyalami orang yang di sampingnya, ternyata yang ia salami adalah tuan Abdullah.

— Hm ketemu lagi kita —

Lelaki itu tersenyum.

— Sudah kau jumpai guru ayahmu? —

— Oo belum —

— Sudah naik ke bukit itu? —

— Sudah —

— Ketemu sama tukang daging di situ? —

— Ya. Ia yang menunjukkan rumah guru ayah saya itu. Sudah saya datangi rumah itu dan saya ketuk-ketuk pintunya. Namun tak seorang pun ada di situ —

Lelaki itu tersenyum lagi.

— Tidak kau tanyakan di mana kira-kira guru ayahmu itu? —

— Kabarnya memang sudah agak lama ia tidak di situ. Atau ia selalu bepergian saja selama ini. Entahlah. Yang jelas saya belum bisa menemuinya sampai sekarang —

Lelaki itu memegang tangan-nya.

— Engkau tak akan menemukan-nya di puncak bukit itu. Juga di puncak bukit-bukit yang mana pun. Engkau bisa menemukannya di sini, di depan ka'bah ini, dalam banyak tafakkur dan sujud —

Tiba-tiba matanya seperti terpana kepada ka'bah itu, tak jauh di depannya.

— Aku juga kenal kakekmu, buyutmu, buyut buyutmu dan tahu guru-guru mereka —

Gumulan arus-arus sejarah sekali lagi terasa menghanyutkannya dan meleburkannya ke sebuah sa-

mudra luas tak terbatas. Dan beberapa saat setelah itu tatkala ia menoleh ke sampingnya, ternyata lelaki itu sudah tidak ada. Entah ke mana ia telah pergi. Mungkin ia sudah menyelinap di antara orang-orang banyak itu. Hanya saja tiba-tiba ia seperti tersentak oleh kata-kata terakhir lelaki itu. Lelaki itu juga kenal sama kakeknya, buyutnya, buyut buyutnya dan tahu guru-guru mereka. Apa lelaki itu mau bercanda, atau memang betul apa yang diucapkannya? Namun agak mustahil juga lelaki itu hanya bercanda, melihat gerak-geriknya yang jauh dari main-main. Dan kalau betul apa yang diucapkannya, bagaimana itu bisa terjadi? Kakeknya sudah meninggal likuran tahun yang lalu, apalagi buyutnya dan buyut buyutnya. Ya, lelaki itu memang telah tua, tapi agak mustahil ia seumur dengan kakeknya, apalagi buyutnya dan buyut buyutnya!

Pagi itu ia mendaki lagi bukit itu seperti kemarin. Dijumpainya lagi tukang daging itu di tokonya. Lelaki itu agak heran ketika ia sudah berdiri lagi di hadapannya.

— Cari sang guru itu lagi? — tanyanya.

— Oo bukan. Dari kemarin saya belum juga berhasil. Hanya ada yang ingin saya tanyakan pada anda —

— Apa? —

— Seperti siapa sang guru itu? Maksud saya bentuk dan rupa orangnya —

— Ia sudah tua, tapi masih cukup tegap dan tangkas. Wajahnya putih kemerah-merahan, tubuhnya agak tinggi langsing. Biasanya ia

pakai gamis putih, dan serbannya dikerudungkan begitu saja di kepalanya —

— Hm, betul begitu? —

— Heh engkau. . . sudah pernah ketemu? —

— Oo. . . oo belum. Hanya saja. . .

— Hanya saja apa? —

— Hanya saja seperti pernah melihatnya, seperti pernah jumpa dengannya —

— Di mana? —

— Oooh! —

Tuan Abdullah itulah yang kalau tak salah persis seperti yang digambarkan tukang daging itu. Ya betul, tak ayal lagi! Tapi apa mungkin lelaki itu orangnya yang ia cari-cari selama ini? Mengapa ia tidak mengaku terus terang di depannya? Dan mengapa pula ia menyebut namanya sebagai Abdullah, dan mengatakan bahwa selain kenal ayahnya, ia juga kenal kakeknya, buyutnya, buyut buyutnya serta tahu guru-guru mereka?

Ia menuruni bukit itu lagi sementara kepalanya dipenuhi putaran-putaran pertanyaan itu semula. Sepertinya ia tiba-tiba terlempar ke dalam pusaran-pusaran kabut yang begitu membingungkan. Apa memang banyak juga hal-hal dalam hidup ini yang masih begitu terselubung dalam rahasia? Ia tidak tahu. Alangkah kerdilnya dan alangkah sedikitnya apa lelaki itu, banyak sekali hal-hal yang ingin ia tanyakan kepadanya. Barangkali lelaki itu bisa menjawabnya atau menjelaskannya. Namun selama berkali-kali ia sembahyang di mesjid itu tak pernah lagi ia jumpa dengannya. ***

ALBERT CAMUS

Alih Bahasa NH. DINI

Orang-Orang Bercintaan yang Terpisahkan

Selama permulaan bulan September, Rambert bekerja dengan sungguh-sungguh bersama dokter Rieux. Dia hanya minta libur sehari, yalah ketika dia harus menemui Gonzales dan kawan-kawannya di depan sekolah menengah untuk anak-anak lelaki.

Pada tengah hari yang telah di tentukan, Gonzales dan Rambert melihat Marcel bersama Louis mendekat sambil tertawa. Di situ mereka mengatakan, bahwa waktu yang dahulu itu Rambert tidak beruntung! Tetapi seharusnya hal itu sudah mereka perkirakan. Bagaimanapun, pekan itu mereka tidak bertugas. Rambert harus bersabar menunggu minggu yang akan datang, barulah akan dicoba lagi. Rambert menjawab bahwa kesabaran memanglah yang dia perlukan. Jadi Gonzales mengusulkan janji buat hari Senin berikutnya. Tapi kali itu Rambert disuruh tinggal di rumah Marcel dan Louis.

"Kita, kau dan aku, bikin janji untuk bertemu juga! Kalau aku tidak datang, kan langsung ke rumah mereka. Akan kuberitahu di mana mereka tinggal!"

Pada saat itu Marcel atau Louis mengatakan, yang paling mudah yalah membawa Rambert seketika itu juga kesana, sehingga ada kepastian bahwa kelak dia akan menemukan rumah mereka. Kalau dia tidak begitu sukar, ada makanan sederhana buat mereka berem-

pat. Itu adalah pikiran sangat baik, kata Gonzales. Lalu mereka berangkat ke arah pelabuhan.

Marcel dan Louis tinggal di pinggiran daerah dermaga, dekat pintu-pintu kota yang terbuka ke arah tebing. Rumahnya kecil bergaya Spanyol. Dindingnya tebal dengan daun-daun jendela kayu bercat. Ruangan di dalamnya sejuk dan tanpa hiasan. Ibu kedua pemuda itu, wanita Spanyol berkeriput dan ramah, menyuguhkan nasi. Gonzales merasa heran, karena di kota sudah tidak ada nasi!

"Kami membelinya di pintu kota," kata Marcel.

Rambert makan dan minum, Gonzales menyebutnya sebagai "seorang kawan baik". Sementara itu Rambert berpikir bahwa satu minggu menunggu sangatlah lama!

Ternyata Rambert harus menunggu dua minggu, karena giliran jaga menjadi limabelas hari untuk mengurangi jumlah regu. Dan selama limabelas hari itu Rambert bekerja membanting tulang tanpa berhenti. Dapat dikatakan, dengan mata tertutup sedari fajar hingga larut malam. Setiap hari dia berangkat tidur jauh malam, lalu terlelap nyenyak sampai waktu subuh keesokannya. Perubahan mendadak dari bermalas-malasan ke kerja keras ini membikin dia hampir tanpa cita-cita maupun kekuatan. Dia hanya sedikit berbicara tentang pelariannya ke luar kota

yang akan dilakukannya. Ada satu kejadian saja yang patut dicatat, yaitu setelah seminggu menunggu, Rambert mengatakan kepada dokter Rieux bahwa untuk pertamakalinya dia mabok kemarin malam. Sewaktu meninggalkan bar, tiba-tiba dia merasa seolah-olah selangkangannya membengkak dan lengannya di sekitar ketiak sukar digerakkan. Dia pikir tentulah itu sambar! Pada detik itu satu-satunya reaksi (yang bersama Rieux dia menyetujui memang bukan kelakuan yang pantas) yalah berlari ke kota bagian atas! Di sana, di sebuah alun-alun kecil dari mana laut tetap tidak bisa dilihat, tetapi dari sana orang melihat langit agak lebih lepas, dia berseru keras memanggil istrinya. Suaranya mengumandang di atas dinding-dinding kota. Sekembali di tempat tinggalnya, ketika dia tidak menemukan satu tanda penularanpun pada tubuhnya, dia merasa malu karena krisis yang mendadak itu! Rieux menjawab bahwa dia mengerti mengapa seseorang bisa berbuat demikian. Katanya:

"Atau, bagaimanapun, ada kemungkinan seseorang ingin berbuat semacam itu."

Dan pada waktu Rambert akan meninggalkannya, dokter menambahkan:

"Tuan Othon membicarakan anda tadi pagi. Dia bertanya apakah saya mengenal anda. Pesan—

nya: berilah dia nasehat supaya tidak menggauli orang-orang dari lingkungan penyelundupan. Itu bisa menarik perhatian.”

”Menurut dokter, apa itu artinya?”

”Artinya, anda harus berhasil secepat mungkin.”

”Terima kasih,” kata Rambert sambil menjabat tangan Rieux.

Di pintu, tiba-tiba dia menoleh. Dan untuk pertama-kalinya sejak permulaan epidemi, Rieux melihat Rambert tersenyum.

”Mengapa anda tidak menghalangi keberangkatan saya? Padahal anda tahu bagaimana caranya.”

Rieux menggelengkan kepala (gerakan yang telah menjadi kebiasaan padanya) sambil berkata bahwa itu urusan Rambert, bahwa kawannya itu telah memilih kebahagiaan. Sedangkan dia, Rieux, tidak memiliki bantahan untuk dilawan pada dirinya. Dia merasa tidak mampu memutuskan mana yang baik atau mana yang buruk dalam hal ini.

”Kalau begitu, mengapa menyuruh saya supaya cepat berhasil pergi?”

Kali itu Rieux yang tersenyum.

”Barangkali karena saya juga ingin berbuat sesuatu untuk kebahagiaan.”

Keesokannya mereka tidak berbicara lagi mengenai sesuatu-pun, tetapi mereka bekerja bersama-sama. Pekan berikutnya, akhirnya Rambert tinggal di rumah kecil bergaya Spanyol. Dia diberi tempat tidur di ruang tengah. Karena Marcel dan Louis tidak pulang makan, dan karena dia diminta supaya jarang keluar, kebanyakan kali Rambert sendirian atau bercakap-cakap dengan ibu yang tua itu. Wanita itu kurus tapi cekatan. Pakaiannya hitam, wajahnya berkeriput dan berkulit tidak terlalu terang, dilindungi rambut yang putih amat bersih. Tidak banyak bicara, ibu itu hanya tersenyum renyah setiap kali memandang kepada Rambert.

Suatu kali dia bertanya apakah Rambert tidak khawatir menularkan sampar kepada istrinya. Rambert menjawab bahwa memang ada risikonya, tetapi kecil sekali. Sedangkan kalau dia tetap tinggal di Oran, risiko berpisah buat selamanya lebih besar.

”Baikkah dia?” tanya wanita itu sambil tersenyum.

”Baik sekali.”

”Cantik?”

”Saya kira begitu.”

”Ah,” kata ibu itu. ”Itulah sebabnya!”

Rambert termenung. Tentu itulah sebabnya, tetapi tidak mungkin hanya disebabkan karena itu!

”Anda tidak percaya kepada Tuhan?” tanya wanita tua, karena dia menghadiri misa setiap pagi.

Rambert mengaku memang tidak. Dan ibu itu berkata lagi ”itulah sebabnya”.

”Anda benar, harus kembali ke pada istri anda. Kalau tidak, apa lagi yang masih anda miliki!”

Rambert menghabiskan waktunya hilir-mudik di ruang di antara dinding kosong bercatkan kapur, membelai kipas-kipas yang dicantelkan pada sekatan, atau menghitung bulatan-bulatan wol rumbai-rumbai taplak meja. Waktu malam, Marcel dan Louis pulang. Mereka tidak banyak berbicara, kecuali untuk mengatakan bahwa saatnya belum tiba. Sesudah makan, Marcel bermain gitar, sementara mereka minum *liqueur* yang berbau adas manis. Rambert kelihatan merenung.

Pada hari Rabu, Marcel pulang dan berkata:

”Bersiaplah untuk besok, tengah malam!”

Kemudian dia menerangkan, salah satu penjaga yang bertugas bersama mereka terkena sampar, seorang lainnya yang biasa tidur sekamar kini berada dalam pengawasan. Jadi selama dua atau tiga hari, Marcel dan Louis akan bertu-

gas berdua. Mereka akan mengatur persiapan-persiapan terakhir di waktu malam. Keesokannya, rencana akan mungkin dilaksanakan. Rambert mengucapkan terima kasih.

”Anda senang?” tanya wanita tua.

Rambert menjawab ya, tetapi pikirannya melayang ke hal lain.

Keesokannya, di bawah langit yang pengap, udara panas terasa lembab dan menyesakkan nafas. Berita tentang sampar sangat buruk. Namun wanita Spanyol itu tetap tenang.

”Banyak dosa di dunia,” katanya. ”Tentu saja”

Seperti Marcel dan Louis, Rambert tidak mengenakan hem. Meskipun begitu, keringat bercucuran di punggung dan dada. Dalam cahaya yang temaram karena daun jendela yang tertutup, bagian badan mereka yang tanpa baju nampak coklat mengkilat. Rambert selangkah hilir-mudik tidak berkata sesuatupun. Tiba-tiba jam empat sore, dia berpakaian dan pamit akan keluar.

”Awat! Saatnya untuk nanti malam!” kata Marcel mengingatkan. ”Semua telah siap!”

Rambert pergi ke apartemen dokter Rieux. Ibu dokter itu memberitahu bahwa anaknya ada di rumah sakit di kota bagian atas. Di depan pos penjagaan, kerumunan orang tetap banyak serta bergerak menggerombol.

”Berpencarlah! Ayo! kata sersan yang bermata melotot.

Orang-orang itu beralih tempat, namun tetap menggerombol.

”Tidak ada gunanya menunggu! Pulanglah!” kata polisi lagi, bajunya basah oleh keringat.

Orang-orang itu tahu bahwa memang tidak berguna menunggu, namun mereka tetap berada di sana meskipun udara panas terik. Rambert menunjukkan surat ijinnya kepada sersan, lalu diberitahu letak kantor Tarrou. Pintu masuk ada di sisi halaman, Rambert bersi-

langan dengan Pastur Paneloux yang baru keluar dari kantor.

Di sebuah ruang kecil berwarna putih dan berbau apotik campur kain basah, Tarrou di belakang meja kayu hitam. Lengan hemnya digulung, peluh yang mengalir di sana dihapus dengan sputangannya.

"Anda masih di sini?" tanya Tarrou.

"Ya; saya ingin ketemu Rieux."

"Dia sedang di bangsal. Tapi kalau persoalan bisa diselesaikan tanpa dia, lebih baik."

"Mengapa?"

"Dia bekerja terlalu keras. Saya berusaha mengurangi kerepotannya."

Rambert mengamati Tarrou yang nampak bertambah kurus. Pada mata dan garis wajah jelas kelihatan kelelahan. Bahunya yang kuat tertumpuk membulat. Seseorang mengetuk pintu, perawat masuk, mulut dan hidung tertutup masker putih. Perawat itu meletakkan seikat kartu daftar pasien di atas meja Tarrou, katanya:

"Enam," dengan suara tersekap oleh kain masker, lalu keluar.

Tarrou memandang Rambert, tangannya menderetkan kartu-kartu seperti kipas.

"Kartu-kartu yang bagus, bukan? Tapi inilah korban malam yang lalu!"

Keningnya berkerut, kartu-kartu diatur kembali.

"Kami tinggal menghitung," katanya sambil bangkit, berpegang pada meja.

"Anda akan segera berangkat keluar?" tanyanya.

"Nanti tengah malam."

Tarrou berkata bahwa dia senang mendengar berita itu, dan bahwa Rambert harus berhati-hati.

"Apakah anda berbicara sungguh-sungguh?"

Tarrou mengangkat bahu, katanya:

"Orang seumur saya, seharusnya berbicara sungguh-sungguh.

Berbohong itu membikin cape!"

"Maaf, Tarrou! Tapi saya ingin ketemu dokter!"

"Baiklah! Dia memang lebih bersifat kemanusiaan daripada saya."

"Bukan begitu" kata Rambert terbata-bata, lalu terhenti.

Tarrou memandang kepadanya, tiba-tiba tersenyum.

Mereka berjalan di antara kamar-kamar. Dinding yang mereka lalui berwarna hijau temaram seperti cahaya dalam akuarium. Sebelum tiba pada sebuah pintu kaca di balik mana tampak bayangan-bayangan aneh bergerak-gerak, Tarrou membawa Rambert ke satu ruangan kecil penuh lemari pada dindingnya. Salah satu daripadanya dibuka, dari sebuah sterilisator Tarrou mengambil masker yang terbuat dari bahan perban, satu lagi diberikan kepada Rambert supaya dikenakan pada hidung dan mulutnya. Rambert bertanya apakah ada gunanya memasang masker tersebut Tarrou menjawab tidak, tetapi bisa memberi kepercayaan kepada orang-orang lain.

Mereka masuk ke pintu ber kaca. Itu adalah sebuah ruang luas dengan jendela-jendela tertutup rapat meskipun musim masih berudara panas; tempat-tempat tidur kelabu diatur menjadi dua deretan. Di langit-langit mendengkur kipas angin, baling-balingnya yang melengkung mengayuh udara padat dan terlalu panas. Dari segala sudut terdengar rintihan tersekap atau lepas yang berisi keluhan tunggal nada. Orang-orang berseragam putih bergerak perlahan dalam sinar tajam yang masuk melalui jendela kaca tinggi berterali. Rambert merasa tidak enak berada di ruang yang terlalu panas itu, dan tidak mudah mengenali dokter Rieux yang menunduk di atas sesuatu bentuk yang merintih. Dokter membuat insisi pada sela-sela pangkal paha pasien yang terangkang, dipegangi seorang pera-

wat di setiap sisinya. Kemudian Rieux menegakkan diri, meletakkan alatnya di atas nampan yang dipegang perawat lain, sambil sejenak termangu memandangi orang yang sedang dibalut. Ketika melihat Tarrou mendekat, dia bertanya:

"Ada berita baru?"

"Paneloux setuju menggantikan Rambert di karantina. Dia sudah banyak menolong. Sekarang karena Rambert akan pergi, regu nomor tiga harus diorganisir lagi."

Rieux menyetujui dengan anggukan.

"Castel telah menyelesaikan formulanya yang pertama. Dia mengusulkan satu percobaan."

"Oh, itu bagus!" kata Rieux.

"Dan ini Rambert."

Rieux berpaling. Di atas masker, matanya mengecil sewaktu melihat Rambert.

"Mengapa anda ada di sini?" tanyanya. "Mestinya anda di tempat lain!"

Tarrou memberitahu Rieux bahwa "itu" akan dilaksanakan nanti malam. Rambert menyela:

"Direncanakan nanti malam."

Setiap kali salah seorang berbicara, masker menggembung dan menjadi basah di bagian mulut, memberi kesan percakapan yang tidak nyata, seakan-akan perbincangan antara patung-patung.

"Saya ingin bicara dengan anda," kata Rambert.

"Kalau mau, kita keluar bersama-sama. Tunggulah di kantor Tarrou!"

Beberapa waktu kemudian, Rambert dan Rieux duduk dibangku belakang. Tarrou memegang setir.

"Tidak ada bensin lagi," kata Tarrou. "Besok pagi kita jalan kaki!"

"Dokter," kata Rambert. "Saya tidak berangkat, karena saya ingin tetap bekerja bersama anda."

Tarrou tidak berkutik, meneruskan mengemudi. Rieux kelihatan tidak kuasa mengatasi kelela-

hannya. Suaranya hampir tidak kedengaran:

"Istri anda bagaimana?"

Rambert mengatakan sudah berpikir baik-baik dan tetap meneguh keyakinan. Tetapi seandainya dia jadi berangkat, dia akan merasa malu, dan tidak akan tenang mencintai istrinya untuk seterusnya. Rieux menegakkan badan. Dengan tegas berkata bahwa itu bodoh! Tidak perlu malu karena memilih kebahagiaan!

"Ya," kata Rambert. "Tetapi kita bisa merasa malu karena bahagia sendirian, di saat orang-orang lain tidak turut merasakannya!"

Tarrou yang hingga saat itu tidak mengucapkan sepatah katapun, tanpa menoleh berkata bahwa kalau Rambert ingin mendapatkan bagian kemalangan yang dirasakan orang banyak, tidak akan ada waktu lagi buat berbahagia. Dia harus memilih!

"Bukan begitu!" kata Rambert. "Semula saya berpikir, saya asing di kota ini, dan saya tidak berurusan dengan anda semua. Tetapi sekarang setelah saya lihat apa yang saya lihat, saya tahu bahwa saya orang sini. Mau atau tidak. Epideminya adalah kita bersama."

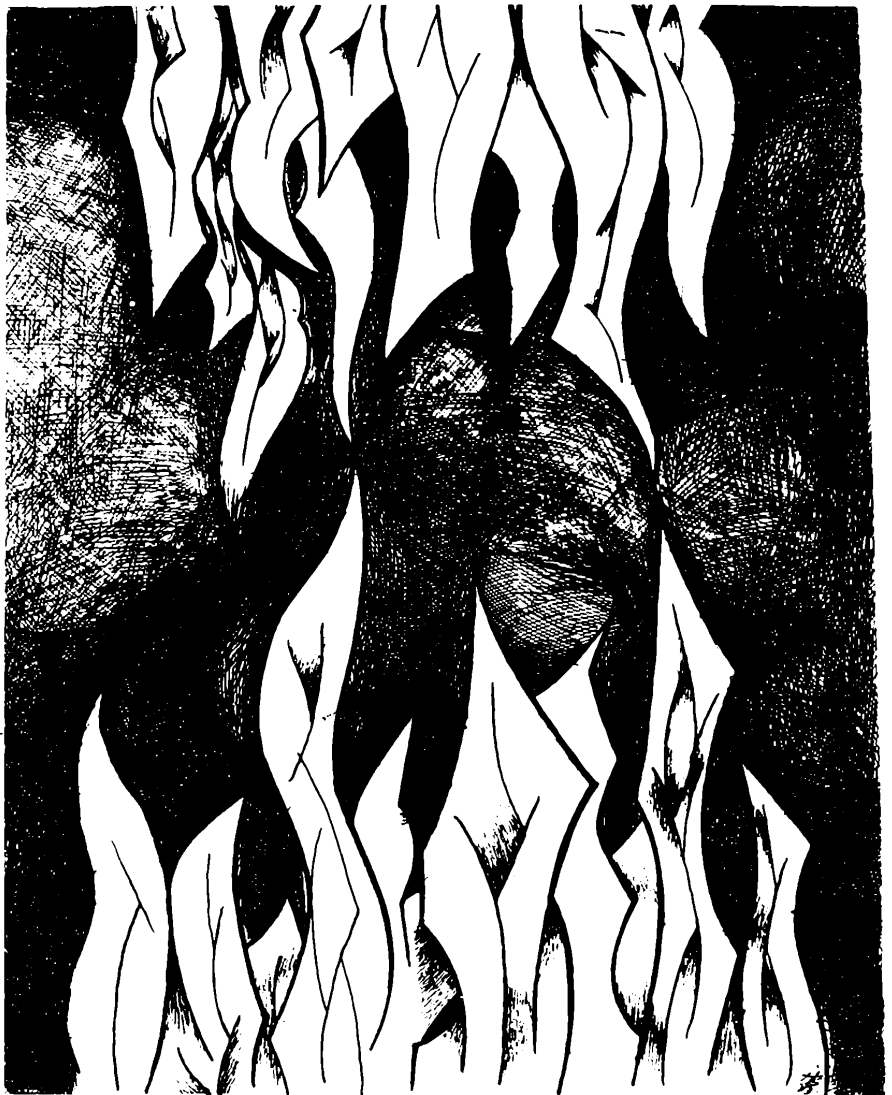
Tak seorangpun menyahut. Rambert kelihatan tidak sabar.

"Tapi anda juga mengetahui hal itu! Kalau tidak, untuk apa anda berada di rumah sakit itu? Apakah anda telah memilih, Dokter, Tarrou? Dan apakah anda mengingkari kebahagiaan?"

Baik Tarrou maupun Rieux tidak juga menjawab. Kediaman itu berlangsung lama, sampai mereka dekat dengan rumah dokter. Sekali lagi Rambert mengutarakan pertanyaannya dengan desakan yang lebih nyata. Hanya Rieux yang menoleh ke arahnya. Dengan susah payah dia bangkit.

"Maaf, Rambert!," katanya.

"Tapi saya tidak tahu bagaimana menjawab. Tinggallah bersama ka-



mi karena itu yang anda kehendaki!"

Kegaduhan mesin membikin Rieux menghentikan bicaranya. Kemudian dia meneruskan, pandangannya lurus ke depan:

"Tak satupun di dunia ini mempunyai nilai begitu besar sehingga pantas membikin seseorang memalingkan diri dari yang dicintainya. Namun saya toh memalingkan diri, tanpa bisa mengetahui mengapa."

Dia menghenyakkan badannya kembali di tempat duduknya.

"Itu kenyataan, begitu saja" suaranya lesu. "Kita terima itu dan kita bikin kesimpulan."

"Kesimpulan yang mana?" tanya Rambert.

"Kita tidak bisa menyembuhkan sambil sekaligus mengetahui. Jadi marilah kita menyembuhkan secepat mungkin. Ini yang lebih wigati," kata Rieux.

Tengah malam, Tarrou memberikan peta daerah yang harus diawasi Rambert. Tarrou melihat ke jam tangannya; ketika mengangkat muka kembali, pandangannya tertumbuk pada mata wartawan itu.

"Sudahkah anda memberitahu mereka?"

Rambert membuang pandang. Jelas dia berusaha keras untuk mengatakan jawabannya:

"Saya sudah mengirim surat sebelum menemui anda."

Penggalan dari *La Peste*

SIMPOSIUM NASIONAL SASTRA INDONESIA MODERN DAN SARASEHAN KESENIAN 1984

1.

Sebuah daerah yang tidak jelas batasannya, memang sering menimbulkan banyak persoalan. Sementara daerah yang bernama "Sastra" itu ternyata tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga kekuatan "+" yang mengisi, yang mempertanyakan dan yang memanfaatkan berada di dalamnya. Di sinilah, ketika daerah yang satu ini mulai bersentuhan dengan apa yang kita sebut sebagai "Masyarakat" beserta kekuatan-kekuatan yang hidup di dalamnya: sekian banyak persoalan pun muncul di daerah ini. Di mana setiap kekuatan memiliki pandangan dan kepentingannya masing-masing terhadap sastra. Sementara kekuatan-kekuatan tersebut terus saling bergeser pada setiap keadaan sejak masa pemerintahan kolonial sampai kepada masa pemerintahan orde baru sekarang ini.

Dari kerangka berpikir seperti itu pertanyaan yang muncul, adalah di manakah posisi sastra dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakatnya? Suatu pertanyaan yang seharusnya dipertegas menjadi, apakah persoalan-persoalan kemasyarakatan adalah juga persoalan sastra di mana sastra seharusnya memiliki peralatan dan tujuan dalam menghadapinya? Atau apakah sastra itu masuk ke dalam definisi sosial atau tidak, bersifat sosial ataukah estetis? Akhirnya bagaimanakah sastra itu menjadi apa?

2

Baik dalam Simposium Nasional Sastra Indonesia Modern yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kebudayaan bersama Fakultas Sastra UGM Yogyakarta (26 – 27 Oktober 1984), maupun dalam Sarasehan Kesenian di Solo (28 – 29 Oktober 1984) yang diselenggarakan oleh Yayasan Pembina Budaya di Monumen Pers Surakarta, masalah fungsi sosial dalam sastra ini mulai dipersoalkan kembali di samping kecenderungan-kecenderungan pada sastra Indonesia Modern.

Pada Simposium di Yogyakarta tampil sebagai

pembicara Jakob Sumardjo dengan makalah "Beberapa Kecenderungan Sastra Indonesia Mutakhir", Darmanto Jatman dengan makalah "Beberapa Kecenderungan dalam Puisi Indonesia Masa Kini", dengan pembahas Goenawan Mohamad; selanjutnya pembicara Sapardi Djoko Damono dengan makalah "Sosiologi Sastra Indonesia (Suatu Sketsa Kecenderungan Umum)", dengan pembahas Kuntowoyo. Pada hari kedua tampil sebagai pembicara Siti Sundari Moharto dengan makalah "Perspektif Novel-novel Nasjah Djamin", Faruk HT dengan makalah "Kritikus Adinan dan Cerpen-cerpen Budi Darma", Budi Darma dengan makalah "Beberapa Masalah dalam Novel Indonesia", Bakdi Soemanto dengan makalah "Pengakuan Pariyem, Linus Suryadi AG", Rachmat Djoko Pradopo dengan makalah "Kritik Sastra Indonesia Modern", dengan pembahas Sutadi W, Saini KM dan Umar Junus. Malam harinya diisi dengan pembacaan puisi dari beberapa penyair Jakarta, Ujung Pandang, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya dan Yogyakarta. Penyair-penyair Jakarta selain membacakan sajak-sajak mereka sendiri, membacakan juga sajak-sajak Hamzah Fansuri (diiringi kelompok Didong dan Raba'i dari Aceh), Yasadipura dan beberapa puisi-puisi terjemahan. Sementara dari Yogya tampil kelompok dari Padepokan Bagong Kusudiardjo.

Di Solo pembicara yang tampil Ariel Heryanto, Yudhistira ANM Massardi, Arifin C. Noer, Arief Budiman dan YB Mangunwijaya. Dan malamnya diisi dengan pembacaan cerpen.

3

Pada awal pembicaraan Sapardi Djoko Damono mengatakan, "Fungsi sastra ternyata berubah dari zaman ke zaman, berbeda-beda di pelbagai tempat masyarakat. Di suatu zaman dan masyarakat tertentu, sastra mungkin dipergunakan sebagai alat penyebaran ideologi; di zaman masyarakat lain ia mungkin sekali dianggap sebagai tempat pelarian yang aman dari kenyataan sehari-hari yang tak tertahankan: mungkin saja sastra dianggap mampu mem-

berikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya (...). Tidak saja pembaca boleh dikatakan bebas menentukan kegunaan sastra bagi dirinya sendiri, tetapi pengarang dan penerbit juga menentukan maksud buku yang ditulis dan diterbitkannya." Salah satu contohnya Sapardi mengambil novel *Sitti Nurbaya* yang mengemban tugas pemerintah kolonial yang sedang mengalami kesulitan menghadapi pelbagai kekuatan sosial, bangkitnya rasa kebangsaan. Kemudian Sapardi memper tegas bahwa "dunia dalam novel-novel terbitan Balai Pustaka sebelum perang sangat asing dari pelbagai gejala sosial dan politik yang ada di Hindia Belanda yang ditimbulkan oleh beberapa kekuatan sosial dan organisasi massa yang ada dalam masyarakat".

Dalam melakukan kajian sosiologi sastra, menurut Ashadi Siregar, suatu karya sastra tidak terlepas dari penciptaannya, dan pencipta (sastrawan) ini akan dipengaruhi oleh struktur sosial dalam mana ia berada, dan karya sastranya akan memiliki fungsi terhadap struktur sosial tersebut. Dalam melihat struktur sosial, sebagaimana lazimnya dalam ilmu sosial dengan sendirinya akan dipengaruhi oleh paradigma yang dipakai; sedang perihal fungsi ini bisa fungsional, nonfungsional ataupun dysfungsional. Selanjutnya Ashadi mengatakan bahwa struktur sosial selamanya terdiri atas kelas-kelas yang bertentangan, yaitu *ruling class* dan pihak yang dikuasai. Kelas penguasa menempati posisinya karena menguasai alat-alat produksi, sementara pihak yang dikuasai sebaliknya. Di satu sisi penguasaan alat-alat produksi akan menentukan sistem produksi sastra (termasuk mekanisme distribusi), dan pada pihak lain kepribadian orang juga dibentuk oleh budaya yang berasal dari kelas penguasa.

Dari dua pendapat di atas antara Sapardi Djoko Damono dan Ashadi Siregar, persoalan yang mereka angkat adalah persoalan bagaimana sastra tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial yang ada di mana pelbagai kekuatan yang berada di dalamnya saling menentukan lahirnya karya-karya sastra. Suatu pandangan yang sebenarnya menjadi berat sebelah karena pandangan tersebut tidak mengandaikan bahwa pada setiap manusia memiliki kehendak bebas. Dan pada argumen yang agak berbau moral ini seharusnya turut pula menjadi bahan kajian dalam pendekatan sosiologi terhadap sastra. Karena berhadapan dengan sastra yang lahir dari suatu struktur sosial tertentu tidak hanya sekedar berhadapan dengan data yang dapat dihubungkan begitu saja dengan struktur sosial tersebut.

Kuntowijoyo sebagai pembahas pembicaraan Sapardi Djoko Damono dan Ashadi Siregar melihat seharusnya dalam tinjauan sosiologi sastra, sastra populer pun harus diikutsertakan. Karena pada sastra

populer inilah (yang sekarang ini banyak disebarkan oleh majalah-majalah wanita dan remaja), menurut Kuntowijoyo lebih menunjukkan perubahan dalam masyarakat dan lebih dekat dengan realitas sosial.

4

Bahwa sejak berkembangnya media massa hingga sekarang ini, peranan pers merupakan juga salah satu kekuatan yang teramat penting yang turut mengembangkan dan membentuk sastra Indonesia modern. Sapardi Djoko Damono menyinggung peranan pers ini pada masa pemerintahan kolonial mengenai tum buhnya cerita-cerita hiburan sebagai sastra melayu rendah yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang Cina maupun pribumi.

Dalam hal ini pula Darmanto Jatman yang membicarakan kecenderungan Puisi Indonesia masa kini, menyinggung peranan media massa dengan menunjuk peranan redaksi puisi sebagai aktor yang ikut mengatur papan percaturan puisi Indonesia. Bahwa sejauh manakah peranan redaksi ini telah membentuk perpuisian Indonesia masa kini?

Tetapi pada masa sekarang ini pers hanya salah satu media. Karena para penyair pada masa sekarang ini, beberapa orang sudah mampu menerbitkan sajak sajaknya sendiri. Di samping munculnya penerbit-penerbit yang mulai berani menerbitkan beberapa sajak dari penyair-penyair yang dianggap populer. Selain itu banyak penyair-penyair sekarang yang langsung membacakan sajak-sajaknya di hadapan masyarakat. Dalam hal inilah Darmanto Jatman melihat interaksi yang intensif antara sastra tertulis dan sastra lisan; antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah: masyarakat sastra telah melengkapkan dirinya bukan sekedar dengan pembaca, tetapi juga pendengar dan penonton. Sehingga di sini pulalah muncul "publik sastra" yang dalam kekentalan dan keakrabiannya menjadi jemaah puisi. Untuk itu Darmanto menunjuk dengan terbentuknya jemaah puisi Emha Ainun Nadjib bersama kelompok musik Teater Dinasti.

5

Selain itu dalam pembicaraan Darmanto mengenai kecenderungan puisi Indonesia masa kini, ia melihat bahwa arus tradisi estetika kontemplatif membenam di bumi kita dengan kuat sejak sebelum Amir Hamzah sampai sekarang ini. Ia mengatakan, dunia simbol puisi "dari rasa ke rasa" hampir lengkap idiom-idiomnya *ngrenggani* hubungan berlapis-lapis antara "Aku Kramalaya" dengan "Sang Aku", *ingsun*. Bergerak dari pengalaman-pengalaman primordial pra personal. "Puisi-puisi liris seperti inilah yang agaknya akan tetap menjadi andalan dalam persajakan Indonesia di masa-masa depan ini".

Suatu alternatif dalam menghadapi arus tradisi estetika kontemplatif yang melahirkan puisi-puisi liris tersebut; Darmanto melihat munculnya Rendra dengan sajak-sajak pamfletnya, Remy Sylado dengan "puisi mbeling"-nya dan Yudhistira ANM Massardi merupakan suatu usaha penerobosan terhadap "klasi fikasi konvensional". Di samping terobosan yang dilakukan Emha Ainun Nadjib yang mencoba menembus isolasi dengan langsung berdialog dengan "publiknya" dengan pembacaan sajak. Bahwa makin kaya dengan kemungkinan. (...) Ia menjadi bagian dari proses transformasi sang penyair.

Sedangkan pada pembicaraan Jakob Sumardjo, ia melihat salah satu kecenderungan sastra Indonesia mutakhir adalah perhatian yang intens dan luas terhadap tema-tema metafisik. Ia melihat misalnya pada drama *Sjeh Siti Djenar* oleh Vredi Kastam Marta *Kapai-kapai* dan *Tengul* oleh Arifin C. Noer, novel *Khotbah Di Atas Bukit* oleh Kuntowijoyo, *Godlob* dan *Adam Makrifat* oleh Danarto, puisi-puisi oleh Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Sapardi Djoko Damono dan penyair-penyair lainnya. Di samping itu dalam pengkajian Jakob Sumardjo terhadap gejala-gejala sastra Indonesia Mutakhir, ia melihat perhatian para sastrawan Indonesia mutakhir terhadap mitologi merupakan manifestasi kemuakan mereka pada realitas formal yang mereka anggap palsu atau tidak cukup mawadahi konsep dan abstraksi mereka terhadap kenyataan yang ada.

Di tengah-tengah pembangunan masa kini yang membawa perkembangan baru dalam bidang ekonomi, mengembangkannya sifat konsumerisme dan materialisme beserta proses pendangkalan rohani, menurut Jakob Sumardjo telah membuat kaum sastrawan sebagai kaum intelektual yang lebih dahulu mencium gejala ini, "berontak" terhadap kenyataan materialistis dan formalistis yang ada di sekitarnya. Mereka "lari" ke arah yang sebaliknya dari sikap sosial bangsanya.

6

Hal yang menarik dari dua pertemuan di Yogyakarta dan Solo ini, ia dapat merupakan suatu usaha untuk merumuskan peta persoalan yang dihadapi oleh sastra Indonesia modern. Bahwa di tengah pergeseran pergeseran sosial dan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi yang membawa pengaruh yang tidak sedikit pada dimensi-dimensi rohani dan moral telah mempercepat timbulnya persoalan-persoalan sosial dalam sastra. Di sini pulalah ukuran-ukuran sastra dipertanyakan kembali. Di samping terbukanya lembaran-lembaran lain dalam sistem produksi dan distribusi sastra.

Pada pembicaraan Mangunwijaya dalam Saresehan Kesenian di Solo, misalnya, secara filosofis, Mangun lebih jauh melihat kepada manusia. Ia melihat

perkembangan sains dan sosial-budayanya telah membuat kehidupan terkeping-keping. Kepandaian lepas dari kearifan, kesenian terbelah dari kerajinan, kecantikan lepas dari kepribadian, kekayaan lepas dari tanggungjawab, kebebasan lepas dari etika dan sekularisme dianggap anti religius.

Maka sehubungan dengan seni dengan melihat istilah seni dalam ungkapan Jawa *kagunan*, seni seharusnya berfungsi memanusiakan kemanusiaan serta mengutuhkan dan mengokohkan kehidupan. Akhirnya setiap sastra yang berkualitas, menurut Mangun, jauh atau dekat akhirnya berdimensi religius.

Pendekatan yang sepihak tampak pada pembicaraan Arief Budiman dalam Sarasehan Kesenian di Solo ketika ia berpendapat bahwa sastra sangat terikat pada ruang dan waktu di mana sastra universal menjadi tidak mungkin. Hal ini ditandaskan oleh Ariel Heryanto yang berbicara mengenai "Sastra 'dan' Politik" dengan mengutip pembicaraannya dengan Alton L. Becker yang mengatakan bahwa istilah 'universal' itu sebenarnya cuma kedok. Dan di balik kedok itu bersembunyi kekuatan penjajah masa lalu pun masa sekarang. Untuk itulah Ariel mengajukan sastra kontekstual yang berangkat dari lingkungan. Dan Arief Budiman melihat sastra harus berangkat dari kenyataan sosial masyarakat agar sastra lebih sadar terhadap "siapakah publik yang dihadapinya".

Ariel Heryanto yang membawakan makalah yang hampir sebagian besar penuh dengan kutipan di sana-sini, mempertanyakan kenapa harus ada pemisahan antara "sastra" dengan "politik". Dengan mengutip pendapat Foulcher di mana kegiatan ber-sastra dengan politik sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

Yudhistira menawarkan "sastra dangdut" (Yudhis: sastra dangdut hanya sekedar sebuah nama, ia bisa bernama apa saja). Istilah dangdut ini diambil oleh Yudhis dari semangat musik dangdut yang mampu bicara apa saja, yang paling dekat dengan dirinya lingkungan, kebutuhan, dan keseharian. Dengan istilah lain sastra yang dapat memasuki bermacam-macam lapisan sosial. Sastra dangdut adalah hakikat kebebasan ekspresi itu sendiri yang merupakan satu wilayah dari kemerdekaan daya kreatif. Sastra dangdut tak lagi membutuhkan kehadiran kritikus. Ia hanya perlu diciptakan, diproduksi dan dilemparkan ke pasaran.

Tampaknya tawaran sastra dangdut model Yudhis ini, telah membuat Yudhistira sebagai anak panah yang lepas dan lupa pada busurnya. Urusannya hanya urusan produksi dan pasar yang pada akhirnya sastra dangdut akan berhadapan dengan persaingan pasar di mana kekuatan modal dan popularitas menjadi taruhan pertamanya. Agaknya ini yang

dilupakan Yudhis. Atau ia sangat sadar bahwa di tengah berkembangnya sistem kapitalis dalam perekonomian kita, sastra pada akhirnya akan berhadapan dengan kekuatan pasar dan sistem promosi agar dapat memasuki setiap lapisan sosial (yang dilihat sebagai pasar) di mana sastra dilempar begitu saja di sana seperti "teh botol".

Apa yang dilakukan oleh Yudhistira tersebut, dalam pembicaraan Ariel Heryanto "Sastra 'dan' Politik" baru berupa pertanyaan, mengapa Rhoma Irama atau Iwan Fals yang bisa lebih akrab dengan masyarakat luas dengan kritik-kritik sosial dalam lagu-lagu mereka yang lebih menyengat, dalam konteks sosial kita masa kini tidak dimasukkan dalam kategori 'sastra'. Di sini tampaknya Ariel (yang menghindari apa sebenarnya yang ia maksud sebagai sastra karena ia khawatir akan menyesatkan) telah mengacaukan terlalu jauh antara sastra, sosial, dan bidang lain di luar sastra. Segalanya ia reduksikan kepada konteks sosial. Sebelumnya seakan-akan ia melihat sastra sebagai sesuatu yang tertutup yang hanya memiliki aspek estetis dengan melihat pada sastra universal. Suatu pandangan yang melihat sastra terlalu sempit.

7

Sebagai penutup dari catatan simposium sastra dan saresahan kesenian ini, kita perlu melihat kepada pembahasan Goenawan Mohammad terhadap pembicaraan Jakob Sumardjo dan Darmanto Jatman. Goenawan melihat bahwa pendekatan Barat dengan istilah seni untuk seni atau seni untuk rakyat, bukan lagi merupakan masalah untuk melihat gejala dan kecenderungan sastra Indonesia mutakhir. Untuk itu ia menawarkan pendekatan dari pihak pembaca: sejauhmana sastra telah berhubungan dengan masyarakatnya. Untuk itu ia mengambil contoh dari perkembangan teater Indonesia mutakhir seperti yang dilakukan oleh Rendra, Arifin C. Noer, Putu Wijaya maupun N. Riantiarno yang memiliki publik yang dapat dikenali. Atau seperti pandangan Mangunwijaya yang melihat bahwa masyarakat dan pribadi manusia perorangan pada masa kini sudah tidak uniform lagi. Banyak ragamnya, banyak betul bentuk dan kebutuhannya. Setiap seniman atau sastrawan memiliki publiknya masing-masing.

Pada pihak lain, Arifin, C. Noer yang pada saresahan kesenian tidak membacakan makalah tetapi membacakan naskah dramanya yang akan dipentaskan di TIM.

Akhirnya catatan ini ditutup dengan meminjam penjelasan Umar Kayam selaku ketua penyelenggara Simposium Nasional Sastra Indonesia Modern di Yogya itu, yang mencoba menjelaskan perbedaan antara ilmu sosial dengan sastra. Ia melihat ilmu sosi-

al sebagai usaha untuk mengetahui apa yang telah membuat jam berdetak. Sedangkan sastra merupakan usaha untuk menafsirkan kehidupan.

(Afrizal Malna).

BIENALLE VI Senilukis, bagai sayur tanpa garam

Satu

Menatap karya 27 pelukis Indonesia yang digolongkan senior saat ini (minus Affandi, Sudjojono, Basuki Abdullah), yang tergelar di TIM dari tanggal 27 Nopember hingga 6 Desember, tersirat suatu ketunggal nadaan visi pelukis Indonesia senior masa kini.

Suatu visi yang tidak terlibat dengan masalah sosial yang ada. Suatu elitisme dalam penciptaan kesenian, dimana persoalan penciptaan hanyalah terfokuskan pada masalah bentuk, bukan isi. Maka tak heranlah, kalau kita berharap mendapatkan masukan sikap seniman kita terhadap masyarakat pembangunan yang banyak dampaknya, tak akan terlihat pada pameran ini, kecuali pada karya Sudjana Kerton 64 tahun.

Disinilah yang menjadi persoalan, sehingga tak heran juga kalau pameran besar versi DKJ ini dilihat sedikit pengunjung. Peserta termuda pun umur 38 tahun yang sengaja dibikin sebagai ukuran oleh komite senirupa semenjak 2 tahun yang lalu. Memang ada pameo, ganti menteri ganti peraturan. Dan ini sesungguhnya suatu hal yang naif, mengangkat umur sebagai ukuran baik buruknya suatu karya. Padahal kalau kita tengok sejarah justru karya Affandi muda, Sudjojono muda, Picaso muda yang dikenang sejarah. Kenapa hal semacam ini masih bisa terjadi. Padahal pada Bienalle pertama hingga ke empat masalah umur tidak menjadi pegangan. Karena itu suasana lebih semarak, tidak adem ayem seperti sekarang ini.

Tetapi itulah kenyataan, dan itu hak DKJ sebagai penyelenggara, yang notabene perlu kita selidiki visi mereka. Saya sendiri termasuk orang yang membantu menentukan program tersebut. Tetapi dari awal persoalan sudah kalah telak, ketika masalah umur dipermasalahkan. Dalam voting suara mereka tiga sedangkan saya satu. Satu-satunya yang bisa saya perbuat sekedar menambah jumlah pelukis yang ikut, supaya lebih ramai saja, tidak seperti duatahun yang lalu, dimana Bienalle ke V hanya diikuti belasan pelukis.

Sesungguhnya kalau konsekwen dengan tolok ukur yang dicantumkan Sudarmadji sebagai ketua DKJ, bahwasanya yang bisa ikut memenuhi persyaratan seperti butir butir yang dicantumkan. 1. Kegiatan intensif yang kontinyu. 2. Punya karakter prib-

di tanpa kehilangan potensi komunikatif nya, 3. Setiap duatahun dapat ditandai inovasi atau investasi kreatifnya; maka sesungguhnya peserta Bienalle sekarang ini tak memenuhi syarat alias bisa jadi tercecceur menurut istilah Sudarmaji sendiri.

Bisa kita pertanyakan, apakah karya Agus Djaja Ahmad Sadali, Aming Parayitno, Widayat, Fajar Sidik memenuhi persyaratan tersebut? Bukankah karya mereka hanya itu saja? Belum lagi kalau kita telusur mengenai mereka yang aktif berpameran, taruh katalah pameran tunggal. Suparto, Aming, Mulyadi, Mochtar Apin, Fadjar Sidik dan masih banyak lagi, apakah mereka aktif berpameran secara periodik? Tentu saja tidak. Mereka hanya mampu pameran bersama dalam dasawarsa terakhir ini.

Jadi alangkah rapuhnya kriterium ini, kalau ukuran boleh tidaknya pameran Bienalle sekedar TUA. Menggelikan, dan ini setahu saya hanya terjadi di Indonesia, tidak juga di kawasan ASEAN atau luar negeri. Jadi bisa ditarik kesimpulan, bahwasanya justru penyelenggaranya yang dihantui oleh bayangan-bayangan nilai.

Dua

Disinilah mungkin, kenapa senilukis Indonesia kurang bergairah dan ternyata yang menganut paham tutwuri handayani justru orang berat, dimana Bienalle di Eropa, Belanda, Jerman, Perancis, selalu menyertakan kaum muda sekaligus mendeteksi gejala baru yang muncul. Bukan hanya memamerkan karya Salvador Dali, De Kooning, Apel saja. Tetapi juga memamerkan karya gelombang muda yang kelihatannya secara periodik diorbitkan ke tingkat nasional mereka.

Maka tidak usah heran, bilamana hampir setiap sepuluh tahun sekali di barat muncul paham baru dalam kesenian khususnya senirupa. Misalnya, abstrak, disusul abstrak ekspresionis, pop, konsep dan berlanjut terus dengan nama nama baru dengan semangat inovatif yang besar. Disini tidak. Panggung senilukis Indonesia versi DKJ, tetapi panggung Dardanella, atau panggung miss Riboet, padahal situasi dan kondisi jaman sudah berubah.

Hal-hal semacam inilah yang sesungguhnya menghambat perkembangan seni lukis Indonesia kontemporer. Memang ada beberapa pelukis yang masih membara karyanya, misalnya Srihadi S. lantas Popo Iskandar, Nyoman Gunarsa, Kerton dan mungkin Mochtar Apin. Yang terakhir ini saya tidak berani menilai disebabkan ada diskontinuitas karya yang satu dengan yang lain. Karya Pirus yang semakin dekat dengan karya Sadali itu semakin genit dan kehilangan misteri yang menemukan seperti karya-karyanya yang lampau.

Srihadi dalam karya *Hijau Indonesiaku*, menampilkan kejutan unik dalam mengolah obyek sawah. Ada penafsiran yang lain daripada yang lain, tentang sawah, dimana selama ini digambarkan dengan bentuk yang itu-itu saja, terasa *norak*. Taburan warna hijau yang mendominasi ruang, dengan aksentuasi yang tepat menimbulkan suatu kejutan artistik dan ia berhasil. Pada karyanya yang berjudul *Krakatau*, ada kekendoran suasana, terlalu monoton, kurang pendalaman terhadap obyeknya.

Karya Nyoman Gunarsa, yang figuratif dengan mengambil obyek wayang merupakan karya yang berhasil pula, dengan stroke yang ekspresif nyaris abstrak ada lompatan kedepan bagi Nyoman Gunarsa.

Batara Lubis, karyanya, lebih menawan, dengan warna yang cemerlang, simbol yang dihadirkan cukup memikat. Kerton masih tetap seperti dulu, tidak ada perubahan konsep, namun masih tampak menonjol diantara yang lain. Bentuknya aneh dengan deformasi yang berani. Mochtar Apin dalam karyanya yang berjudul *Sobek* juga merupakan karya utuh dan sugestif. Abstrak murni dengan format besar, terasa mantap, tidak mencari-cari.

Popo Iskandar, masih tetap seperti dulu. Karya Jago nya masih puitis dan monumental. Mengiring karya senilukis Bienalle kali ini memang terasa ada yang kurang. Yaitu andaikan kita lemparkan, sebuah cermin pertanyaan yang berbunyi sebagai berikut. "Benarkah senilukis cermin dari masyarakatnya? Bila jawabnya tidak, tentu saja pameran Bienalle bisa dianggap berhasil. Tetapi bila jawabnya ya, maka ada sebuah pertanyaan lagi yang bisa dilontarkan, yaitu "apakah yang terpampang di ruang pameran itu cermin dari Indonesia yang sedang gairah membangun dengan seribu tantangan yang harus dihadapi? Kalau itu pertanyaannya tentu jawabnya, *tidak ada kenyataan* atau siratan yang tampak pada karya pelukis kita. Dan akibatnya sudah jelas dan terbukti. Yaitu pengunjung sedikit, dikarenakan memang masyarakat tidak dilibatkan, dan bukan nurani pelukisnya. Sebab pelukisnya hanya ber *nawaitu* membikin karya untuk bisa dipajang didinding para jutawan saja. Dan kalau suasana begini di teruskan oleh yang berwenang yaitu DKJ, maka tak pelak lagi senilukis Indonesia akan terkucil. Dan itu bukan berarti semakin naik gengsi para anggota Dewan atau Komite senirupa, justru image mereka semakin ambruk. Dalam usia TIM DKJ yang 16 tahun ini, apresiasi yang terjadi dari tahun ketahun berjalan secara enak, jangan sampai hancur ditangan para pejabat yang dahinya memperjuangkan nilai, tetapi dasarnya sekedar menggelembungkan egonya. Itu saja. ***

Hardi

Kronik Kebudayaan

- * Dosen Fakultas Sastra UI, yang juga dikenal sebagai kolumnis, R Ismail Marahimin, 50, Rabu pekan lalu menerima hadiah sastra yang diselenggarakan Mobil Oil, berkat novelnya *Dan Perang pun Usai* (pemenang kedua Sayembara penulisan Roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta, 1979, 1980 diterbitkan Pustaka Jaya.) Untuk itu, ia menerima Medali Pegasus, berupa cek sebesar 2.000 dolar AS yang diserahkan Mendikbud Nugroho Notosusanto.
- * Pelukis Doyo Prawito, 37, awal November lalu dianugerahi Oscar oleh kerajaan Monaco, merupakan satu-satunya seniman Indonesia yang pernah mendapat penghargaan *Prix Mondial Pour L'Art et La Literature*. Sebelumnya, penghargaan tertinggi itu juga dianugerahkan kepada Marc Chagal, Giorgio de Chirico, Salvador Dali dan lain-lain. Menurut kritikus *valobra*, Ketua Panitia International Pers di Cannes dan direktur surat kabar *Apollo*, Doyo Prawito dianggap sebagai seorang pelukis hiperrealis yang sanggup mengungkapkan bentuk dan benda sekecil-kecilnya. Dan lukisan-lukisannya juga disebut sebagai neorealisme kontemporer.
- * Putu Wijaya, Kamis malam (15/11) membacakan cerpen-cerpen terbarunya *Teror* di Tater Tertutup TIM. Ia tidak sendirian. Ada beberapa anggota *Teater Mandiri* dan *Warkop Prambors* menyertainya. Pembacaan cerpen itu, seperti, dibagi dua babak. Babak pertama, Putu dan beberapa anggota *Teater Mandiri* tampil membacakan cerpen "1985", "Teror", "Pahlawan". Berikutnya, Warkop Prambors (*Kasino*, *Dono*, *Indro*) masing-masing membacakan "Kumpul Kebo", "Kartini 1984", "Janji", "Celurit". Pembacaan malam itu ditutup Putu dengan cerpen "Kalau Boleh Memilih Lagi", sebuah cerpen lama yang dicomot dari kumpulan *Bom* (1978).
- * Penyair, pengamat sastra, dan sarjana geodesi jebolan ITB *Juniarso Ridwan*, 29, membentangkan makalah "Neangan Tapakan Sastra Sunda" (Mencari Dasar Pijak Sastra Sunda) di hadapan sejumlah mahasiswa dan pengamat sastra, Sabtu pertengahan bulan lalu. Diskusi yang mengambil tempat di kampus Unpad Bandung itu, diselenggarakan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Sunda
- * Achmad Bastari Asnin, 45, redaktur pelaksana majalah *Tempo*, Rabu (21/11) meninggal dunia di RS Carolus Jakarta. Ia mengidap penyakit tekanan darah tinggi. Sebelum bekerja di *Tempo*, sastrawan kelahiran Blambangan, Muaradua (Sumatera Selatan) yang telah menghasilkan dua kumpulan cerpen *Di Tengah Padang* (1962), dan *Laki Laki Berkuda* (1963) ini, pernah bekerja pada *Harian Kami*. Jenazahnya dikebumikan di pemakamam umum Kebon Nanas Jakarta.
- Sembilan hari kemudian (30/11) istri almarhum Trisno Sumardjo, yang juga dikenal sebagai "Ibu Wisma Seni" TIM, Ny. Sukartinah Trisno Sumardjo, 61 tahun, juga meninggal dunia, akibat tekanan darah tinggi. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Karet Jakarta, tempat di mana suaminya dimakamkan 14 tahun lalu.
- * Awal November lalu, *Pierre Trapet*, dramawan kelahiran Prancis mempertontonkan apa yang disebut sebagai *Cafe Theatre* (Teater Warung Kopi) di Pusat Kebudayaan Prancis Jakarta. Nomor-nomor yang ditampilkan, antara lain: *Comment Ça Va Zanni* (Tentang Madame Gilles), *Les Souliers de Madame Gilles* (Mencari Sepatu Madame Gilles), dan *Pierret Vent Etre Gardien de l'ordre* (Pierrot Mencari Pekerjaan untuk Membuat Karya yang Berguna). Tontonan ini juga dipertunjukkan di aula Cedust, Jl. Purnawarman, Bandung, pada 11 November.
- * Memperingati hari jadinya yang ke-16, Taman Ismail Marzuki menyelenggarakan acara gede-gede. Dimulai dengan Pameran Dokumentasi TIM dari tahun 1968 sampai 1984. Materi yang dipamerkan, antara lain: banner, poster kecil, folder, pamflet, dan foto-foto sejumlah seniman besar Indonesia.
- Wayang Kulit semalam suntuk, yang menampilkan dalang terkenal dari Yogya, *Ki Timbul Hadiprayitno* (9/11), merupakan acara pembuka dari acara-acara berikutnya. Dalam pagelaran ini, ia diiringi karawitan studio Radio Republik Indonesia. Dan sebagai acara puncak diselenggarakan sarasehan dengan topik pembicaraan sekitar "PKJ-TIM Sebagai Pusat Kreativitas Seniman", "PKJ-TIM Sebagai Sarana Pembinaan dan Pengembangan Kesenian", dan "Management Pusat Kesenian Jakarta". Tampil sebagai pembicara, antara lain: *Umar Kayam*, *Wahyu Sihombing*, *Asrul Sani*, *Taufiq Ismail*, *Abas Alibasjah* dan lain-lain.
- * Penyair kelahiran desa Batang-batang, 20 kilometer sebelah Timur Sumenep, Madura, yang juga dikenal sebagai guru Sekolah Dasar di desanya, *D. Zawawi Imron* (38). Kamis malam (22/11) membacakan sejumlah sajaknya yang dihimpun dalam "Celurit Emas". Setelah pembacaan, acara dilanjutkan dengan diskusi yang dimoderatori penyair Sutardji Calzoum Bachri.
- Bulan November, agaknya merupakan bulan terbanyak diselenggarakannya pameran lukisan, baik tunggal maupun bersama. Ini dimulai oleh pelukis kelahiran Sumedang yang kini menetap di Bandung, *Umar*, 36, dari tanggal 22 Oktober hingga 9 November di Gothe Institut Jakarta. Berikutnya, pelukis surealis *Amang Rahman* (1-11/11) di Ruang Pameran Lama TIM, yang kemudian disambung *S. Sorentoro* dan *Lie Tjoen Tjay* di Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta (9-15/11).
- Pelukis *Basoeki Abdullah*, 69, ikut menyemarakkan dwi windu PKJ-TIM dengan memajang tidak kurang dari 100 lukisan di Ruang Pameran Utama dan Lama TIM (13-23/11). Ini merupakan pameran tunggalnya yang ke tiga di Indonesia, dan merupakan pamerannya yang pertama sejak TIM berdiri, 16 tahun lalu. Selanjutnya tampil Pelukis asal Klaten, *Irsam*, 42, di Balai Budaya Jakarta (17-23/11). Dan bulan November ditutup dengan berpamerannya *Godod Sutejo* dan *Supriyadi* di gedung PPIA Jakarta (27-28/11).



TITIS BASINO P.I. lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada 17 Januari 1939. Setelah mencapai sarjana muda dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1962), bekerja pada GIA sebagai pramugari. Tahun 1963 ia memperoleh hadiah hiburan dari majalah Sastra untuk cerpen-cerpennya. Novelnya yang sudah terbit : *Pelabuhan Hati* (1978), *Di Bumi Aku Bersua, Di Langit Aku Bertemu* (1983). Pada pertengahan bulan Oktober 1984 Titis datang ke Balai Budaya menyumbangkan 29 pasang tikar plastik. "Untuk lesehan teman-teman yang mengunjungi acara kesenian di Balai Budaya," katanya dengan senyum manis.

ARIEF BUDIMAN, lahir tahun 1941 di Jakarta. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (1968), dan sejak 1973 memperdalam studinya di Amerika Serikat. Dia termasuk salah seorang penandatangan "Manifes Kebudayaan", dan dianggap sebagai tokoh "Metode Ganzheit" sejak Diskusi Sastra 31 Oktober 1968. Sekarang dosen di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.



Tempo
Muswir

ALBERT CAMUS, lahir di Mondowi (Algeria) tanggal 7 Nopember 1913. Setahun kemudian ayahnya gugur dalam pertempuran Marne (Perang Dunia I). Kemiskinan menyelubungi sedari masa kanak-kanak. Setelah selesai Sekolah Dasar, mendapat bea siswa ke Sekolah Menengah "Lycee d'Alger" dari 1923 sampai 1930. Tahun terakhir itu pula ia mendapat penyakit TBC sehingga studinya di bidang filsafat terputus-putus. Tahun 1933 kawin, tetapi hanya berlangsung selama satu tahun.

Memulai karir di bidang kewartawanan, akhirnya pada tahun 1937 memperkenalkan diri ke dunia sastra dengan menerbitkan "L'Envers et L'Endroit" (Bolak-balik), berisi cerita-cerita mengenai kepahitan hidup. Tahun 1938 ke Perancis. Ketika Perang Dunia II meletus dia menunjukkan sikap patriot, menjadi kepala redaksi "Combat".

Karya-karyanya di antara lain :

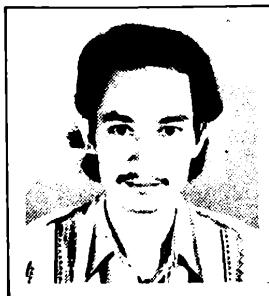
Teater : "Caligula" dan "Les Justes"

Essai : "Le Mythe de Sisyphe" dan kumpulan-kumpulan lain.

Roman : "LEtranger", "La Peste", "La CHute".

Tahun 1957 menerima hadiah Nobel kesusasteraan "karena telah membongkar masalah-masalah jaman kini sehingga manusia menyadari bahwa itu ada".

Tahun 1960 Alber Camus tewas dalam kecelakaan mobil.



KORRIE LAYUN RAMPAN, lahir di Samarinda (Kaltim), 17 Agustus 1953. Selesai SMA (1970), dia merantau ke Yogyakarta melanjutkan studinya. Di Yogyakarta dia bergaul dengan seniman-seniman dalam kelompok *Persada Studi Klub* (PSK). Sejak 1978 pindah ke Jakarta dan bekerja di beberapa penerbitan, *Cypress*, *Penerbit Sinar Harapan* dan

terakhir di *Sarinah*. Korrie menulis semua jenis karya sastra. Buku-bukunya sudah banyak diterbitkan.

SATYAGRAHA HOERIP, lahir April 1934 di Lamongan, Jawa Timur. Kuliah di Universitas Indonesia, Universitas Pajajaran dan di Universitas Gajah Mada. Mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iwoa City, AS. Cerpennya *Seorang Buruan*, memenangkan hadiah dari majalah Sastra (1961), dan *Sebelum Yang Terakhir*, mendapat pujian redaksi *Horison* untuk cerpen yang dimuat tahun 1968. Pernah menjadi Redaksi *Sinar Harapan*, Jakarta, dan sekarang sedang mempersiapkan penerbitan sebuah majalah baru.



Tempo



MOTINGGO BOESJE, lahir 21 Nopember 1937 di Kupang kota (Lampung). Menamatkan SMA di Bukittinggi, kemudian kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Dramanya, *Malam Jahanam*, memenangkan hadiah pertama Sayembara Pengkisan Drama yang diselenggarakan Bagian Kesenian Departemen

tahun 1958. Cerpennya *Nasihat Buat Anakku*, memenangkan hadiah majalah Sastra (1962). Kegiatannya meliputi dunia seni lukis dan keramik.

AMANG RAHMAN. Lahir di Surabaya tahun 1938 Nopember, sampai sekarang tetap bertempat tinggal di kelahirannya. Disamping melukis juga menjadi pelukis sering berpameran baik tunggal maupun

MUHAMMAD FUDOLI ZAINI. Setelah menamatkan Agama Islam Negeri Sunan Ampel di Surabaya, kemudian melanjutkan pelajarannya di University of Cairo, lalu bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Kairo.

ANIS adalah penyair yang menonjol di kalangan pelajar di Saudi Arabia.

A. BASTARI ASNIN lahir 29 Agustus 1937 di Muaradua (Sumatra Selatan), redaktur *Tempo*. Pendidikan terakhir Fakultas Sosial Universitas Gajah Mada. Cerpennya *Di Tenggelam* telah meraih hadiah Sastra. Ia meninggal 21 November

FRANS KOWA dilahirkan di Purwokerto. Menulis cerpen, pernah juga dimuat di *Horison*. Pernah menjadi redaktur majalah remaja *HAI*, dan mahasiswa 'kara'.

NH. DINI, lahir di Semarang (Jawa Tengah) tanggal 29 Februari 1936. Setelah menamatkan SMA bagian sastra, mengikuti pendidikan Pramugari Darat angkatan Pertama GIA di Jakarta.

Karya-karya paling akhir di antaranya *Tuleries* (1982, kumpulan cerita pendek), *Segi Dan Garis* (1983, kumpulan cerita Pendek), *Pangeran Dari Seberang* (1982), biografi Amir Hamzah. Menunggu selesai dicetak : *Orang-orang Tran* (cerita panjang/novel), *La Peste* (Sampar), terjemahan.



